

Menara Kita

MINGGUAN UMUM MEMBANTU PERJUANGAN INDONESIA

No. 21 — 3 DJANUARI 1953.

ISINJA DILUAR TANGGUNGAN PERTJETAHAN SENO N.V. DJAKARTA

Memasuki Tahun Baru

TAHUN 1952 telah berada dibelakang kita. Dan sekarang kita menempuh tahun baru, tahun 1953, jang akan berdjalan setahun pula lamanja. Demikianlah dari tahun ke tahun, dengan pergantian tahun itu usia alam bertambah tua, usia manusia dan segala apa jang disahakannya dan apa jang berada dipermukaan bumi ini. Umur negara kita pun bertambah tua djua adanja, sekalipun dalam sedjarah negara dan bangsa, waktu setahun dan pergantian tahun ketahun itu belum banyak mengandung arti, karena sedjarah bangsa dan perdjungan itu sering harus menghitung puluhan dan ratusan tahun. Lebih² bagi kita bangsa Indonesia jang baru sadja mempunjai negara merdeka, sekalipun sebelum pendjadjahan Belanda dikatakan kita telah merdeka, akan tetapi sebenarnya bangsa kita sebagaimana keadaannya sekarang, belumlah pernah terdjadi dalam sedjarahnja jang telah lampau itu. Dalam sedjarahnja ada Hindu-Indonesia dan ada pula Indonesia-Hindu. Apakah keadaan kita sekarang ini sudah boleh dikatakan zaman merdeka 100%, barangkali pembatja sendiri sudah dapat memberi djawaban.

Bila kita menoleh sebentar kebelakang, nampaklah berbagai matjam keadaan jang telah kita alami sedjak Proklamasi 17 Agustus 1945. Ada jang menjenangkan dan ada pula jang pahit². Gelombang perdjungan kita itu mempunjai pasang dan surutnja. Ketenangan jang kita harapkan dengan ditan-datanganinja persetudjuan KMB

dan dengan itu dunia internasional mengakui kemerdekaan dan kedaulatan kita, rupanja belum djuga akan kundjung datang. Keadaan bertambah sulit dari tahun ketahun. Keuangannya jang sudah hampir bangkrut, keamanan jang terus menerus terganggu, kesukaran hidup jang semakin memuntjak, perpetjahan dan permusuhan diantara kita sama

kita jang semakin meruntjing, achlak dan moraal jang semakin merosot, kesetiaan dan keichlasan terhadap negara dan rakjat jang semakin tipis, bahkan hampir hilang sama sekali, sampai kepada hari terachir dari tahun 1952 jang telah silam itu, belumlah nampak tanda² lekas akan berubah dalam arti mendjadi lebih baik. Dan dengan masuknja kita sekarang kedalam tahun 1953 ini, segala kesulitan, kekurangan dan berbagai penjakit jang telah disebut itu, terpaksa kita bawa dan gendong pula kedalam tahun baru ini

Begitulah, sehingga masuknja kita kedalam tahun baru ini adalah dengan membawa beban jang maha berat. Berat untuk dipikul terus, karena sangat menekan kepada jiwa dan sangat pahit untuk dirasakan dalam kehidupan setiap hari. Tapi jang lebih berat lagi ialah untuk lekas² membuang beban itu dan menghilangkan segala penjakit jang telah menjerang masyarakat kita, agar sembuh kembali. Lebih² karena beratnja untuk memberikan pengorbanan, terutama korban hati dan korban parasaan. Untuk itu sangat perlu adanja keredlaan. Redla menundukkan diri, perasaan besar sendiri, senang sendiri, enak sendiri, mewah sendiri, berkuasa sendiri, tinggi sendiri biar berpidjak diatas kepala kawan, diatas pundaknya rakjat, mentjatut nama rakjat dan mengeksploiteer kelemahan rakjat dan kebodohan rakjat.

Itulah sebabnja maka dengan masuknja kita kedalam tahun baru sekarang ini, tidaklah dgn. perasaan jang gembira, walaupun kita tidak perlu dan tidak semestinja gundah gulana betul menghadapi masa depan itu. Sebab kegundahan tidak akan menolong sedang kegirangan itu sering pula membawa kita kepada kelupaan dan kealpaan. Lupa daratan, lupa kewadajiban berat jang masih harus diselesaikan. Menjebakkan banjak urusan jang terbengkalai, tidak tahu mendahulukan jang wadajib daripada jang sunat, mengutamakan jang perlu sekarang serta menangguhkan apa jang masih bisa dikerdjakan besok atau lusa. Pendeknja mendahulukan apa jang harus dahulu dan membelakangkan apa jang harus datang kemudian. Dan ini sangat perlu, karena banjaknja soal² masyarakat jang harus diselesaikan, hampir disegala lapangan keadaan

sulit semua, sehingga sebenarnya tidak ada diantara kita jang boleh berlalai², bekerdja seenaknja sadja, sekalipun „mandor“ tidak ada.....

Tahun jang baru liwat ini sadja, tidak sedikit menambah adanja kesulitan baru jang sampai sekarang belum dapat diatasi. Retaknja persatuan nasional, tidak adanja kesatuan didalam beberapa lingkungan jang seharusnya bersatu, koordinasi diantara djawatan² dan kementerian² jang belum tertjapai, belum lantjarnya hubungan antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat, dan disamping itu adanja anasir² asing jang semakin njata hendak mengatjaukan keadaan, perhubungan Indonesia dengan Belanda jang sangat terganggu diwaktu jang achir² ini sehingga soal Irian makin djauh nampaknja dari penjelesaian, walaupun sudah beberapa hari terbitnja matahari-1953..... semuanya itu adalah memaksa kita semua, terutama orang² jang langsung, bertanggung djawab dan memegang kedudukan² penting dalam pemerintahan dan dikalangan masyarakat umum, memaksa kita untuk sungguh² menumpahkan segala pikiran dan tenaga, mempergunakan segala waktu dan kesempatan jang terluang, untuk menunaikan wadajibnja masing². Dimana sadja dan pebila sadja, tidak memandang siang atau malam dan tidak memandang djam kantor atau diluar dinas.

Hanja dengan sikap dan pendirian seperti inilah kita akan dapat mempergunakan tahun 1953 ini sebaik mungkin, sehingga sebanyak mungkin ia akan mendatangkan keuntungan bagi negara dan rakjat kita. Ingatlah rakjat jang puluhan djuta jang sudah lama menanti, rakjat jang hidupnya masih terus terumbang-ambing, hidup melarat, papa dan miskin, senantiasa dalam ketakutan dan kesusahan..... mereka menaruh kepertjajaan dan masih mengharap agar pemimpin-pemimpin dan para pembesar negara jang tampil kemuka sekarang ini lambat laun akan dapat mendatangkan perubahan atas nasib mereka jang tjelaka itu. Dalam mengharap itu mereka selalu melihat dan mendengar bahwa kekajaan alam tanah airnja dan hasil keringat rakjat setiap hari, bahkan setiap djam mengalir terus meninggalkan bumi In-

donesia untuk kesenangan bangsa asing. Bangsa asing, siapa sadja, jang dikatakan tidak mendjadjah lagi disini, melainkan dikatakan hendak membantu dan bersedia menolong pembangunan di Indonesia ini.....

Tiga tahun sesudah merdeka setjara „resmi“ dengan adanja penyerahan kedaulatan pada bulan Desember 1949, memang bukan satu waktu jang pandjang. Akan tetapi bila tiga tahun itu tidak djuga memberi peladjaran bagi kita sehingga kita merubah sikap dan pendirian kita setjara radikal dan kalau perlu memutar haluan seratus delapan puluh derajat, maka jang tiga tahun selalu menderita dan ditimpa oleh kesulitan itu bisa djadi akan berpandjang-pandjang, mendjadi tiga kali tiga tahun atau 3 pangkat 3 tahun, sama dengan 27 tahun. Dan kalau 27 tahun lamanja akan dalam kesulitan dan kesukaran terus, tentu orang akan berpikir lebih pandjang, sekalipun mulut diam, tapi hati bisa berbitjara terus.....

Dari itu amat perlu untuk dalam memasuki tahun baru ini dengan njata dan tegas memperlihatkan satu perubahan sikap dan pendirian. Kearah mana kita akan pergi, kedjurusan mana rakjat dan negara ini akan dibawa dan apakah djandji ada harapan akan terpenuhi! Marilah ini didjawab dengan masuknja kita sekarang kedalam tahun 1953 ini.

Selain dari perkiraan tahunan setjara umum maka pergantian tahun ini mendjadi suatu hari besar keagamaan pula bagi pemeluk agama Masehi. Dan pada tempatnjalah kita disini mengutjapkan Selamat Tahun Baru, semoga tahun 1953 ini akan membawa bahagia bagi kita semua. Segala dosa mintak diampuni, segala kesalahan mintak dimaafkan dan dengan masuknja kita kedalam tahun 1953 ini marilah berdjandji dengan setulus hati bahwa kita akan memperbaiki rasa persaudaraan kita, mempererat tali silaturrachim antara kita semua, semoga tertjptalah persatuan nasional jang kita idam-idamkan itu. Damailah diantara kita sama kita! Seagama dan sebangsa! Untuk kemuliaan Tanah Air dan keselamatan Rakjat kita dan Negara kita! Amin!



(Copyright Gajah Mada)

Tahun Baru Indonesia masih tetap memerlukan orang kuat jang betul² bersendjatakan kekuatan: Keichlasan, kesetiagn dan pengabdian jang djujur dan satu front Persatuan/Perdamaian Nasional.....

*Dari Bawah, ke Atas
Dari Desa.*

Oleh: Bung Desa

TAHUN BARU 1953

Umur dari Negara kita telah masuk ketahunnya jang ke 8!

Ibarat duduk dibangku sekolah, sudah berada di klas II S.M.P.! Dipotong setahun, jaitu selama agressive pertama dan kedua, sedikitnja. Kita/Negara sudah duduk diklas I S.M.P.; ertinja sudah tammam di Sekolah rendahnja!

Ini hendaklah diketahui dan diakui oleh kita bersama, jaitu sedjak dari Si Marhaennja sampai kepada Pemimpin² Besarnja!

Jaitu, kita baru beladjar merdeka, baru tammam sekolah rendahnja, baru mulai turut beladjar bahasa asing; mulai turut tahu keadaan dunia luaran!

Djangan sombong, djangan takbur, dan djangan mengira, bahasa kita sudah tammam di Sekolah tinggi, sudah sama² pintar/pandai seperti Negara² Klas-satu itu, walaupun kita sudah turut duduk dipuntjak dunia, di P.B.B.!

Jang sombong, jang takbur, sudah banjak djatuh; turun pangkat, dipetjat, dihukum dan lain², jaitu sudah busuk hidup², sudah minggat, baru sadja disekolah rendah dan tidak akan turut lagi ke S.M.P., ke S.M.A., ke Sekolah Tinggi, dan tidak turut hidup dialam Indonesia jang djaja kelak!

Kepada jang selamat dan menang udjian sampai ke S.M.P., berhati²lah kedepan ini!

Peladjaran bertambah sulit; mata bertambah banjak jang tadjam untuk melihat/mengkoreksi; mulut bertambah berani untuk mentjela, mengcupas, mem-

bongkar perbuatan² jang serong; tidak perduli oleh siapa!

Kesalahan kita jang sudah², djangan berulang lagi!

Terutama didalam soal hidup-mewah, boros, penjakit suka membeli.

Ingatlah! Begrooting tahun 1950—1951 sampai ini hari belum dibitjarakan/dibenarkan; artinja semua pengeluaran jang diusulkan oleh kesemuanja Kementerian, sudah berdjalan/dibajar, sekalipun, belum disjahkan. Demikianpun, Negara masih kelebihan uang, masih mempunjai uang mas ber-blok² di Amerika, disebabkan penghasilan Negara luar-biasa banjaknja, dari bea-export hasil buminja, terutama dari Karet!

Akan tetapi ditahun 1952, karena Karet kena torpedo oleh embargo dari Amerika, kas kebotjoran 4 milliard! Penjakit pemboros ini djangan terulang lagi!

Penjakit bangsa, jaitu sebelum lahir, sesudah lahir, sesudah kawin dan sesudah mati 100 hari, ditimbuni hutang, adalah penjakit-budak, berdjiwa-budak untuk diperbudak selama²nja!

Hiduplah sederhana dan hemat! Bukankah kemaren unumnja kita bangsa-segobang, melarat dan miskin! Kenapa terus lupa?

Kenapa mau terus hidup djaja didalam sehari semalam?

Tunggu masanja; sekarang belum! Kita sekarang baru merdeka buat mengurus/membersihkan kamar makan, kamar tidur, kamar tamu, sedang kuntji gudang beras, gudang karet dan hasil bumi lainnja - ekonomie - masih ditangan bangsa asing! Tunggu sampai kita merdeka bundar 100%; sanggup berdiri sendiri, hidup dari bahan² penghasilan bumi sendiri jang diolah sendiri disini! Waktu itu tjepat datangnja, kalau kita mulai sedjak 1 Djanuari '53, bersumpah pada diri sendiri dengan sebesar² sumpah, jaitu tidak pemboros, tidak hidup mewah, tidak mau berhutang!

Lihat R.R.T., baru sadja 3 tahun merdeka, sudah sanggup hidup merdeka zonder negeriluaran! Tapi mereka hidup hemat dan tidak mewah!

Mereka tidak lekas² lupa akan penderitaan²nja jang „kemaren“ itu!

Lihatlah gambar dari Pembesar² dari R.R.T., Mao Tze Tung dan Panglima besarnja Chu Teh, pakaiannja sederhana, jaitu dari pada kain jang diperbuat oleh bangsanja sendiri!

HAK MILIK ASING KONTRA RAKJAT UNTUK HIDUP.

Mana jang lebih terdjamin dan harus diutamakan?

SEBAGAI akibat pendjadjahan jang beratus² tahun lamanja, maka rakjat Indonesia banjak kehilangan hak, jang menjebakkan kehidupannja sangat susah dan lapangan pentjarian rezekinja sangat sempit, karena kebanjakan sumber² kekajaan alam dan bumi tanah airnja telah mendjadi hak milik orang asing. Dapat diibaratkan bahwa seolah² rakjat Indonesialah jang menumpang ditanah airnja ini sedang orang asing meradjalesa dan leluasa serta berkesempatan untuk mengorek segala kekajaan itu untuk kesenangan dan kemewahan mereka sendiri, dan seringkali didapatnja keuntungan itu adalah atas pengorbanan rakjat dan pemerasan tenaga rakjat. Lebih² di Djawa ini.

Dengan merdekanja Indonesia menurut perdjandjian KMB, keadaan itu tidak berobah dan belum berobah sampai sekarang, malahan hak orang asing itulah seolah² jang tambah lebih didjamin keselamatanannja dan diberi perlindungan setjukup²nja. Sedang hak rakjat untuk mendapat tanah sadja, belum djuga bertambah terdjamin, masih sadja seperti dulu, sewaktu masih terdjadjah.

Soal desakan dari pihak rakjat agar nasibnja mendapat perhatian, rasanja sudah tjukup banjak. Sampai sekarang masih diperdengarkan terus. Seperti halnja didaerah Sumatera Selatan dan daerah Djawa Barat baru² ini, dimana rakjat terus menuntut agar tanah bekas perkebunan djangan dikembalikan lagi kepada orang dan modal asing. Lebih-lebih karena sudah lama ditinggalkan mereka, dan sudah lama, rakjat sadja jang mengusahakannja.

Di Lampung Selatan rakjat telah membentuk panitia karena Gubernur telah memutuskan untuk mengembalikan perkebunan Tjabangkiri kepada N.V. Cultuur Mij Tjabangkiri. Tanah itu adalah bekas perkebunan. Diusahakan oleh penduduk dari tiga kampung. Dengan mengusahakan tanah itu sedjak dari djaman Djepang, berarti rakjat telah mempertahankan dan memelihara bekas perkebunan itu dengan pengorbanan jang tidak sedikit. Hasilnja tentu ada. Dan itulah jang dipakai dan dimakan rakjat untuk terus mengusahakannja. Soal itu sudah disampaikan kepada pemerintah pusat agar mendapat pengurusan.

Di Djawa Barat ada beberapa perkebunan jang ditinggalkan oleh pemiliknja. Jaitu didaerah Sukabumi dan Tjiandjur. Kebun² itu sudah ditutup sedjak permulaan

Tidak dari wol, gabardin, sutera jang diperbuat diluar negeri!

Kalau Bapa² hidup sederhana, tentu anak² pun menurut!

Dan sebaliknya, sebaliknya pula terdjadi!

Apa kata pepatah?

Kalau guruberdiri, muridberlari!

Ja, ja, ibarat mengikat, belum ada kawat, belum ada rotan; jang ada hanja baru akar!!

Tapi, hendaklah akar itu insjaf, bahwa ia akar sedjak 1-1-1953!!

tahun 1952, sehingga beratus² kaum buruh terlantar, terserah nasibnja kepada keadaan sadja. Mereka berusaha mendapatkan modal, agar bisa terus mentjari nafkah hidupnja dengan djalan mengusahakan perkebunan itu kembali. Ada diantara perkebunan itu jang diusahakan oleh tenaga² bekas pedjuang. Djumlah perkebunan jang demikian keadaannja ada tudjuh buah. Sekarang terbetik kabar bahwa jang punja mintak kembali dan sudah datang wakilnja untuk menerima kembali dan mengusahakannja lagi seperti sediakala. Bahkan kebun² lainnja pun akan dibelinja.

Kaum buruh telah mengambil keputusan tidak akan mengembalikan perkebunan itu dan putusan itu telah disampaikan kepada Residen Bogor. Seterusnja tentu bakal mendjadi urusan dari pemerintah pusat pula.

Demikianlah beberapa kedjadian jang paling achir. Sebagaimana sudah sering ditulis dalam Menara Kita ini, maka soal perdjuaan rakjat untuk bisa memperoleh tanah ini, tidak atau belum putus²nja, karena memang tidak sedikit tanah jang menurut hukum mendjadi haknja orang dan modal asing, jang ditinggalkan begitu sadja.

Inilah keadaan jang sangat aneh dalam pemandangan rakjat dimasa sekarang ini, dimana dikatakan bahwa kita telah merdeka, kita harus membanting tulang menambah produksi, djangan malas d.s.b. sebab kemakmuran itu tidak akan djatuh begitu sadja dari langit. Tapi harus diusahakan, harus bekerdja berat. Dan kalau rakjat mau bekerdja, malahandilarang.

Dengan adanja kedjadian² seperti itu, djelaslah bahwa bukan rakjat jang malas, bukan rakjat jang tidak mau membanting tulang, melainkan kesempatanlah jang belum terbuka karena tidak dibukakan bagi mereka. Pemerintah selalu mengatakan kekurangan modal dan kekurangan tenaga, padahal dengan tidak usah membuang² uang untuk

membeli mesin² jang belum begitu mendesak keperluannja, pun banjak usaha jang bisa dimulai dengan mempergunakan tenaga rakjat, jang djumlahnja tidak sedikit, puluhan ribu bahkan ratusan ribu jang menganggur. Keadaan jang gandjil seperti ini tidak sadja aneh pada pemandangan kita melainkan orang luar djuga heran melihat kegandjilan itu: Rakjat tidak diberi dan tidak disuruh kerdja.

Herankah kalau para penindjau ke Tiongkok Baru ta'djub melihat kebidjaksanaan pemimpin disana, jang telah dapat menjelesaikan dan melenjapkan pengangguran, karena semua orang diberi kerdja, sekalipun hanja bisa menjapu dan mentjabut rumput sadja, tapi djuga sampai kepada menggantikan tenaga mesin, karena memang masih kekurangan mesin. Kalau untuk membuat satu bendungan sadja sekalipun besar, di RRT sampai dikerahkan tenaga manusia jang tidak kurang dari dua djuta orang, herankah bahwa pengangguran dalam tempo sebentar lantast lenjap di Tiongkok Baru?

Di Indonesia, djangkalan akan dikerahkan, rakjat jang sudah mendesak dan bersikeras akan mengerdjakan terus tanah jang sudah bertahun² dipeliharannja djuga masih mendapat bantahan dan larangan, malahan sering dengan kekerasan diusir.....

Sjukur baru² ini telah ada kabarnya bahwa Menteri Dalam Negeri memadjukan kepada kabinet suatu rentjana undang² darurat tentang pembelian tanah² partikelir, oleh negara. Diharap sadja dengan masuknja kita sekarang kedalam tahun baru, tahun keempat dari masa kerdja-sama dengan Belanda menurut KMB, soal pengembalian hak dan soal nasionalisasi pada umumnja, akan bisa lebih lantjar sedikit dari masa jang sudah². Keinginan nampaknja ada, maka Menteri Dalam Negeri memadjukan undang² darurat, sebab kalau undang-undang biasa akan lama, begitu djuga kalau menurut peraturan pembelian tanah² partikelir jang lama. Dalam hubungan hak milik dan nasionalisasi ini memang fasal² KMB boieh dikatakan mendjadi penghalang jang besar, sulit untuk menempuh djalan-djalan jang dibukakannja. Dari itu nampaknja undang² darurat jang dimaksud² oleh menteri itu hendak menghindarinja. Tapi apa betul² bisa? Dan bolehkah rakjat mengharapakan goodwill pemerintah jang lebih besar, setelah melihat dan mengetahui adanja kesungguhan jang tergambar dalam rentjana perbelanjaan negara untuk tahun 1953 ini?

Mari sama kita tunggu bukti²nja dalam kenyataan dan tindakan-tindakan pemerintah dalam memasuki tahun baru ini.

MENARA KITA

Terbit tiap² hari Sabtu.

Dikeluarkan oleh:
Penerbit „RADA“

Djil. Teuku Umar 25
Djakarta.

Direksi:
RKJ. RASUNA SAID

Redaksi:
BARIOEN A.S.

Harga langganan:
Rp. 6.— sebulan

Etjeran:
Rp. 1,75

Harga adpertsensi 1 x
muat:

1 Halaman	...	Rp. 500.—
1/2 Hal.	„ 300.—
1/4 Hal.	„ 160.—
1/8 Hal.	„ 90.—
1/16 Hal.	„ 50.—
1/32 Hal.	„ 30.—

Pantja Aneh.

(Generasi Baru).

SETELAH lahir pantja sila jang hebat, lahirlah pantja darma jang serem, kemudian achir² ini lahir pula sebuah pantja jang maha dahsjat, ialah PANTJA KRISIS. Mungkin pantja inilah satu-satunya bentuk pantja jang paling achir, kalau tidak ada lagi matjam dan bentuk pantja jang baru. Semua pantja jang sudah lahir, dalam kenjataanja hanja merupakan TULISAN EMAS jang direka-reka, diselimuti dengan kain sutera jang maha halus, ditaburkan ratna mutu manikam dengan selendang sang warna merah putih. Dan krisis merupakan salah satu pantja jang menodai pantja lainja jang telah lahir terdahulu, sehingga dengan lahirnja pantja jang terachir ini, timbul pantja baru, bikinan kami sendiri, jang kami beri nama PANTJA ANEH, ialah lima keanehan, sebagai berikut :

1. KETUHANAN JANG MAHA ESA.

Menurut tafsiran jang sewadjarja, maka dasar Ketuhanan jang Maha Esa itu memberi djaminan kepada warga negara, kemerdekaan memeluk agama dan kepertjajaan, kemerdekaan beribadat menurut agamanja masing². Kepertjajaan kepada Tuhan dalam pantja sila ini, bukan sadja kepertjajaan adanja Tuhan, tapi dikandung pula kepertjajaan HUKUM² TUHAN, LARANGAN TUHAN, KEADILAN TUHAN DAN PULA 'AZAB DARI HAKIM TERTINGGI, IALAH TUHAN.

ANEHNJA :

Disamping sembojan Ketuhanan jang sutji bersih dan murni, maka terdapat dalam masjarakat Indonesia ini, tinda-menindas antara mahluk Tuhan, bahkan bunuh membunuh sehari-hari antara rakjat Indonesia jang seagama, jang berbangsa satu, BUNUH MEMBUNUH TIDAK BERHENTINJA. Pegawai ditjilik dan dibunuh, rumah rakjat dibakar, harta benda dirampok, korupsi meradajalela, srobotan pangkat, srobotan kekuasaan, srobotan pembagian, semua jang tidak² halal, semua jang haram, terdjadi dengan gampang, terdjadi dengan enak sadja, seakan-akan tak ada lagi barang batal, tak ada lagi barang haram, semua boleh berdjalan.

Dimanakah kepertjajaan mereka kepada Tuhan, dimanakah letaknja kepertjajaan pada HUKUM TUHAN? Dengan bukti ini, maka keanehan memang terlihat, seakan-akan tak ada lagi kekuasaan Tuhan, tak ada lagi kepertjajaan mereka kepada ke Agungan Tuhan, seakan-akan nasib manusia di dunia ini hanja terenggam ditangan satu gerombolan manusia jang kebetulan mempunyai kekuatan dan kekuasaan, baik bersendjata bedil, golok, pedang, bajonet, maupun bersendjata pena, bersendjata politik dan bersendjata pangkat dan kedudukan. Namun begitu, apakah gunanja kesutjian, ke-Tuhanan jang didengung-dengungkan tiap detik, digembar gemborkan sampai membikin pekak dan tuli telinga sadja? Apakah kehebatan Ke Tuhanan ini, hanja untuk membusungkan dada sadja dimuka dunia internasional, bahwa satu-satunya Undang² Dasar seluruh dunia, hanja Indonesia-lah

jang mendasarkan Undang²nja kepada Ke Tuhanan?

2. KEBANGSAAN.

Kalau tidak salah tafsiran kita, maka paham kebangsaan ini, mempunyai arti, bahwa Negara akan mendahulukan kepentingan nasional, kepentingan bangsa lebih dulu dari pada kepentingan Internasional walaupun dalam golongan „SOSIO-NASIONALISME” mengandung arti kasih sayang puja kepada umat lainja, kepada lain bangsa, tapi toh tak akan menjia-njiakan bangsanja untuk kepentingan bangsa asing, bilamana bangsa sendiri membutuhkan perlindungan, pertolongan dan sebagainya.

ANEHNJA :

Lapangan pendidikan harus memakai dasar dan ukuran internasional, walaupun djaman dulu, orang selalu membanggakan pendidikan nasional, seperti Taman Siswa, toh sampai hari ini, nasib Taman Siswa dalam Negara jang katanja sudah merdeka, hampir tak ada ubahnja dengan djaman jang lampau, kalau tidak bisa dikatakan lebih susah.

Bahasa belanda jang dulu dipeladjar karena terpaksa katanja, bahkan setelah Negaranja merdeka, masih tetap dipersoalkan, dipertahankan, seakan-akan, bahasa itulah jang membikin djajanja Negara, membikin gagahnja putra putri Indonesia. Ini pun akan datang utjapan TERPAKSA LAGI, karena buku² dan guru² besarnja, masih berbahasa Belanda.

Tentara pun harus ukuran internasional pula, walaupun dengan ukuran itu, Negara harus mengorbankan putra-putrinja, harus mengorbankan para pedjuang sebagai patriot bangsa, digorok lehernja dengan PISAU RASIONALISASI jang tadjam sebagai sembilu. Hasrat mengINTERNASIONALKAN TENTARA begitu hebat, begitu ngotot, sampai persatuan nasional retak, kesatuan tentara nasional petjah belah, tak mengapa, asal tudjuan Internasional tertjapai dengan ongkos jang membikin negara hampir bangkrut. Dalam hal ini, orang rupanja lebih djidjik kepada tjap nasional, tjap bangsa, karena pikirannja sudah di MABUKKAN, DIAJUN OLEH GELOMBANG ASMARA INTERNASIONAL.

MODAL INTERNASIONAL diperlukan, diperlindungi, didjaga dengan sendjata, tapi modal bangsanja, modal nasional biarlah

terpukul, terdesak hantjur lebur oleh saingan raksasa internasional. Segala hasrat rajat untuk nasionalisasi perusahaan besar, perusahaan asing, tak bisa tertjapai, tak terlaksana, bahkan dengan terang-terangan atau setengah terang dihalang-halangi, dengan alasan pandjang pendek, jang pokoknja total djendralnja membela usaha asing dan membelakangkan usaha bangsa sendiri: „THE NEW COMERS” dalam lapangan ekonomi bangsa sendiri, walaupun dengan membanting tulang untuk berdiri di muka bangsa² asing, selalu harus berhadapan dengan palang pintu, DWARSBOOMEN, jang sukar di djongketnja, sukar disingkirkan, hal ini tentu dirasakan oleh para ECONOOM INDONESIA sendiri.

Soal surat kabar bangsa sendiri, jang mestinja pun harus lebih unggul² segala-galannya, ternjata merosot dalam Negara merdeka sekarang ini, tetap terkebelakang, karena tergantung dan terpengaruh oleh perusahaan asing.

Akademici kita, jang otaknja pun tidak kalah dengan academici asing, terpaksa pula harus mengorbankan diri, karena mereka diberi nilai harga dibawah nilai harga bangsa asing. Tapi kalau tenaga nasional terus menerus ditaruh dibawah harga-pasar asing, kiranja akan datang tempnja, mereka akan MOH BEKERDJA dalam lapangan pembangunan Negara, membelok ke lapangan partikulir jang memberi djaminan lebih baik, lebih berharga dari djaminan jang sekarang.

7 Tahun Negara Nasional lahir, dengan pengorbanan rakjat jang tak ternilai, tapi selama 7 tahun itu, baru keluar — kalau tidak salah — Undang² Agraria sampai NOMOR SATU (batja dan tulis : SATU, alias angka 1), bahkan Mr. Gondosunarjo, — kalau tidak salah —, sebagai Menteri satu-satu dari Kementerian Agraria, jang tjakap dan tjukup membikin Undang² Agraria No. 1 sampai beliau djatuh belum ada jang tjakap membikin jang nomor 2. Sebagai Negara Agraria, adalah ANEH BIN ADJAIB alias ANEH IN HET KWADRAAT, belum adanja Undang² Agraria jang baru, jang memberi djaminan kepada si petani, untuk djangan didesak oleh kapital Asing, kapital Internasional, jang bekerdja dalam lapangan Agraria. Kalau orang membatja bukunja Massen en Hens tentang soal Agraria, maka teranglah peraturan Agraria dichususkan untuk kepentingan modal asing, untuk keuntungan modal raksasa.

Djika bangsa sendiri harus membuka hutan² jang dangkal, harus membabad hutan jang lebat, harus bergulat dengan segala kesulitan dan rintangan hi-

dup, penderitaan di tengah hutan, maka beribu-ribu Ha. tanah peladangan disediakan guna keperluan modal asing, maka njata-njata bahwa kepentingan NASIONAL dibawah kepentingan internasional.

Masih banjak tjontoh² tentang hal sematjam itu, jang rupanja orang betu² sudah EDAN KESUMAT, GANDRUNG ASMARARA, kepada segala jang tjap asing, tjap internasional. Sampai urusan djoged sadja, jang di Indonesia sudah lengkap lengkap model djogednja, terpaksa harus mendahulukan..... „THE DANCING CLUB” dari pada menghormati TARI SRIMPI, LEGONG BALI, TJAKALELE, DJANGIR. KIPRAH GAMBIR ANOM, BADJING LUNTJAT, dan sebagainya, walaupun ini bukan termasuk dalam SILA KEBANGSAAN jang tertjantum dalam Undang² Negara.

3. KEDAULATAN RAKJAT.

Bunjinja bagus, maksudnja pun bagus, tafsirannja djuga bagus, kalau tidak salah, kedaulatan terletak ditangan rakjat, djadi segala sesuatu menurut teori TRIAS POLITICA, maka mengadakan Undang² harus ditangan rakjat, liwat badan² perwakilan, walaupun sampai sekarang belum pernah rakjat memilih wakilnja.

ANEHNJA :

M.S.A. berdjalan lantjar, zonde² minta persetudjuan parlemen, sehingga mengakibatkan gegernja para wakil rakjat di parlemen. Badan perwakilan rakjat akan didobrak begitu rupa, sehingga membikin gegernja rakjat di NGARTJA PADA, sedang di DJLUNGRING SALOKO, para dewa-dewa, dengan lupa daratan kepada azas POLITICANja, sebagai alat Negara, mengindjak-indjak demokrasi, mengindjak-indjak kedaulatan rakjat, dengan terdjadinja AFFAIRE 17.

Kekuasaan jang tertinggi adalah ditangan rakjat, mengapakah segolongan orang, begitu lantjar melakukan peranannja seakan-akan RAKJAT ADA DIBAWAH TELAPAK KAKINJA?

Katanja kedaulatan rakjat, tapi njatanja, rakjat harus menelan pahit getirnja Undang-Undang, jang djika boleh dikatakan dengan istilah anak² gerilja, SEM-RAUD, seperti Undang² Zout-Re-

(Sambungan dari halaman 4)

SEKEDAR DJAWABAN.....

tjari dalam sjarat air udhu' jang saja katakan tadi, jaitu air harus sutji supaya mensutjikan. Pemimpin² jang akan „membersihkan”, harus „membersihkan” dirinja lebih dulu! Tertib, mendahulukan jang dahulu, jang no. 1 daripada jang no. 2, 3 d.s.t. **Djangan dibalik, supaya tidak terbalik.** Sebab: fainta'udu na'ud (kalau kamu kembali, kami kembali pula — Al Anfal).

Mentjoba menghidupkan sentimen umat Islam Indonesia supaya „berontak” dan membuat satu statement terhadap kami, keadaan umat Islam tak akan berubah dengan begitu. Dan saja? Apalah saja! Hanja satu nuktah semata.

Sebenarnya kita se-surau, se-pengadjian, berbeda barangkali dalam menerima dan memahamkan. Dan itu biasa.

Sdr. lihat, saja tjoba mengembalikan sdr. kepada sdr. sendiri Moga² kita bertemu! Mudah-mudahan.

gie disamping Undang² Garam Rakjat bikinan R.I. Djokja. Disana, misih ada STATUSQUO, anantara daerah RENVILLE dan daerah RECOMBA. Garam bikinan rakjat di Rembang, hanja boleh beredar didaerah Renville sadja, sedang harga garam rakjat itu lebih murah, ja djauh lebih murah dari garam ZOUT REGIE, sebab itu daerah jang berbatasan, para Pamong Prodjo dan Polisi Negara, begitu kalang kabut, sebab penjelundupan dengan rupa² akal, rupa² djalan berdjalan begitu lantjar, walaupun sudah diadakan ihtiar rupa², diantaranya diterangkan kepada chalajak ramai di daerah Recomba, tentang kualitas djelek dan mengandung zat² jang merusak kesehatan, toh.....rakjat lebih baik maka garam murah, jang dirasakannja sama² ASIN-NJA, dengan garam ZOUT REGIE. Kalau didaerah Rembang, rakjat bikin garam tidak bisa dilarang, karena tunduk kepada kedaulatan rakjat R.I. Djokja, ma-

(Sambungan ke hal. 6)

Mengutjapkan :

SELAMAT TAHUN BARU

1 Januari 1953.

Semoga membawa bahagia untuk kita bersama.

Keluarga „Menara Kita”

Direksi, Redaksi dan Tata Usaha.

Sekedar Djawaban pada Fulan bin Fulan dalam madjallah „Hikmah”

Dari: Rkj. Rasuna Said.

RUPANJA „Hikmah”, satu madjallah jang dipimpin oleh Sdr. M. Natsir dan kawan² pentjinta Islam, memuat satu tulisan seorang jang menamakan diri Foelan bin Foelan (si Anu anak si Anu) berkepala: „Kalau kembali dari Tiongkok”, jang ditudjukan kepada kami berdua (H. Siradjuddin Abbas dan saja). Saja katakan „rupanja”, sebab saja tahu dari „Mestika”, Medan, jang mengutip tulisan dalam Hikmah itu seluruhnja, dimuat dalam ruangan: Siaran Hari Djum'at, No. 291, tgl. 19 Desember '52, djadi dalam ruangan tertentu pada hari jang tertentu, hari Djum'at. Barangkali disengadjakan ruangan siaran hari Djum'at berupa chotbah untuk hari Djum'at, dimana diseru dan diperingatkan umat Islam kepada kalimatullah hijal 'ulja, untuk meninggikan kalimah Tuhan.

Sambutan ini ditulis oleh orang jang tidak berani terus terang menjebut namanja, sedang kami sudah terang, menjebut apa dan jang bagaimana itu, dan siapa jang menjebutnja. Begitu djuga soal² jang kami kemukakan itu, rupanja bagi Foelan bin Foelan bukan itu jang diperhatikan, melainkan ditarik² dan hendak dibelokkan kedjurusan lain, arah jang dikehendakinja sendiri.

Saja dapat merasa (atau barangkali saja berharap) bahwa sdr. Foelan bin Foelan ingin sekali supaja di Indonesia kita ini terwujudlah kiranja satu masyarakat, satu pergaulan hidup, setjara jang dikehendaki oleh Tuhan, jang diadjarkan oleh nabi-nabi, suatu masyarakat jang diridhai Tuhan untuk kebahagiaan manusia itu sendiri, lahir dan

bathin, dunia dan akhirat. Sdr. S. Abbas djuga ingin begitu, saja djuga begitu. Sama² pilu dan perih hati menjaksikan, masyarakat kita Indonesia sekarang pada umumnja, masyarakat umat Islam pada khususnja. Sesudah negara kita merdeka inipun kerusakan itu tidak bertambah kurang, barangkali bertambah njata. Silaturrachim sadja antara kita sebangsa, antara sesama umat Islam bertambah renggang, pada hal nabi besar kita Muhammad s.a.w. mengadjarkan jang pertama sekali, sesudah iman dan tauhid, ialah: Uchuwah baina-kum, persaudaraan dan perdamaian antara kamu. Akan sama² besar kepiluan hati sdr. Foelan dengan saja, menjaksikan adjaran agama kita bertambah djauh terwujud dinegeri kita sekarang

ini, walaupun kita sudah berkesempatan merobah jang buruk kepada jang beik. Walaupun sebagai jang sdr. katakan, Muhammadijah sudah 40 tahun bekerdja kearah itu. Walaupun 'alim ulama, tjerdik pandai kita banjak sekali. Walaupun disetiap mesdjid² dichutbahkan adjaran² jang tinggi² dan mulia itu. Saja tengok di Tiongkok, banjak adjaran² agama jang dimaksud oleh 'agama, sudah mendjadi praktek hidup, djadi perangai disana. Saja tuliskan penglihatan saja itu. Saja tulis jang saja lihat, jang saja saksikan dan jang saja dengar. Dihati saja selalu timbul: Apa gerakan jang tidak kena dinegeri saja? Kenapa dinegeri orang, di Tiongkok, baru tiga tahun, banjak jang sudah terwujud. Tentu maksudnja bukan semua, tapi harus tahu pula, bahwa rakjat Tiongkok bukan beragama Islam semua.....

Saja tjoba mentjari. Barangkali analisa masyarakat, kurang kena. Bukankah sdr. Foelan bin Foelan ada menuruti tulisan saja seterusnya? Kalau tidak djumpa di „Sin Po”, bisa djuga dilihat dalam mingguan kita sendiri, „Menara Kita” ini. Saja katakan, pemimpin² disana mengerti be-

tul akan filsafat angka, filsafat waktu. Tidak pertjuma ada angka satu, dua d.s.t. Ada waktu sekarang, besok, lusa. Bukankah sdr. djuga tahu: Sembah-jang zuhur, walaupun tjukup rukunnja, tetapi dikerdjakan pukul 11, belum tengah hari, sembah-jang zuhur itu tidak sjah. Karena tidak pada waktunya. Dikerdjakan djam empat, djuga tidak, sudah luput! Tiap² sesuatu ada waktunya, ada tempatnja dan... ada tjaranja, kaifiatnja. Manakah jang nomor satu kita kerdjakan, mana jang nomor dua, no. 3 d.s.t. Dalam istilah 'ilmu fikih namanja itu „tertib”, arti-nja mendahulukan jang dahulu, mengkemudiankan jang kemudian. Sunnatullah. Saja mau teh manis? Sunnah dan qada Tuhan: Beri gula! Saja beri garam. Boleh! Tapi saja tak dapat teh manis, jang saja peroleh ialah teh asin. Bima kasabat aidikum, karena perbuatan kamu sendiri. Kalau kamu tidak peroleh apa jang kamu kehendaki..... Barangkali analisa ini dan sunnatullah ini tidak kena dan terlanggar dinegeri kita adanja. Sdr. tengok sadja, persaudaraan, silaturrachim jang amat penting itu, kini rusak, rusak sekali. Saja sedih melihat itu. Kalau tidak separtai..... itu orang lain! Akan lain djadinja djika lunak lembut, djinak kepada orang lain itu. Tidak: taba 'ada watafaroka.

Dengan mentjela, apalagi mengalihkan soal jang saja maksud

dengan tulisan² saja tentang per-djalanan saja ke Tiongkok, maksud sdr. (jang saja sangka tadi) tidak akan berhasil. Mungkin tidak baik. Buruk djadinja. Sdr. tjoba membakar hati orang Muhammadijah, jang sudah 40 tahun lamanja bekerdja untuk kemuliaan umat Islam, jang belum berhasil dalam pekerdjaannja sdr. tjoba memakai sentimen umat Islam Indonesia. Dengan tjara sdr. menulis itu, saja rasa maksud sdr. bertambah djauh. Itu namanja dalam peladjaran 'ilmu mantik: Safsathah. Tidak lajak untuk orang sebagai kita. Tidak baik dan tidak membaikkan. Apalagi diantara pembatja, bukan hanja membawa telinga, tapi ada diantara mereka jang membawa hati dan pikiran. Apalagi maksud sdr. hendak mem-bimbing pikiran umum, bukan! Ingat sdr. peladjaran Fiqih tentang air jang disjaratkan untuk udhu', jaitu air mutlak, air sutji, lagi men-sutjikan. Peladjaran itu saja ambil djadi pegangan. Djiwa jang ichlas jang memanjarkan keichlasan. Air jang bersih jang bisa membersihkan. Saja berbaik sangka pada Foelan bin Foelan. Ada timbul harapan dihati saja, kiranja akan bertanja: Apakah gerakan antara lain jang djadi sebab maka usaha 40 tahun d.s.b..... di Indonesia belum nampak bekas adjaran agama itu dalam achlak umat Islam Indonesia? Mari kita tjoba (Sambungan ke halaman 3)

„HOO PING” KONG SIE

PINTU KETJIL 38 — TELEPON 1100 KOTA.

DJAKARTA-KOTA

(INDONESIA)



KEUANGAN NEGARA.

Diambil oleh Antara dari Nota Keuangan (Anggaran Belandja).

USAHA² PENJESUAIAN UNTUK MASA DEPAN.

Pada permulaan 1953 tjadangan moneter berdjumlah Rp. 4.000 djuta. Dari djumlah itu lebih kurang Rp. 1.000 djuta dipakai modal guna pemasukan barang². Dari sisa Rp. 3.000 djuta, sekurang²nja Rp. 750 djuta harus dipandang sebagai „bufferstock” jg. setiap waktu harus ada untuk menghadapi kewajibankewajiban dengan luar negeri.

Selanjutnja sisa jang Rp. 2.250 djuta harus ditinjau dalam hubungannya dengan batas deficit pada neratja pembajaran untuk tahun² depan. Dengan adanya deficit anggaran belandja 1953 bersarnja Rp. 1.794 djuta, maka pemerintah menentukan batas deficit neratja pembajaran lebih kurang Rp. 1.300 djuta. Dengan begitu djika perimbangan² keadaan tidak berubah, maka selawatnja tahun 1953, tjadangan moneter Rp. 2.250 djuta diambil Rp. 1.300 djuta, tinggal Rp. 950 djuta.

Djumlah ini harus diatur demikian, sehingga dalam tahun 1954 tidak boleh dipergunakan dari tjadangan itu lebih dari Rp. 600 djuta, dan dalam tahun 1955 paling banjak Rp. 350 djuta, segala sesuatu dengan tjadangan tertentu, supaja pada bagian kedua tahun 1955 dan dalam tahun 1956 sudah ada keseimbangan pada neratja pembajaran, bahkan sedapat²nja harus diperoleh surplus lagi ditahun² berikutnya. Semuanya itu berarti keharusan produksi dan kegiatan ekonomi.

Maka kebidjaksanaan keuangan/moneter serta ekonomi harus dikendalikan demikian supaja dalam tahun 1954 deficit anggaran belandja tidak melampaui Rp. 600 djuta dan ditahun 1955 sudah tertjapai keseimbangan pada anggaran belandja.

ARTI INVESTATIES.

Djumlah pengeluaran dalam tahun 1953 jang bersifat investasi sebesar Rp. 1.657 djuta adalah sesungguhnya sangat sedikit djika diingat akan kebutuhan daerah jang masih „underdeveloped” seperti Indonesia.

Sebagai ilustrasi digambarkan oleh pemerintah, bahwa menurut penjelidikan suatu golongan ahli pihak United Nations ditaksir, bahwa Indonesia memerlukan simpanan untuk investasi dengan djalan kegiatan partikelir maupun melalui anggaran negara ataupun kedua²nja antara 3% sampai 7,5% dari pendapatan nasional, hanya untuk sekedar mempertahankan tingkat kehidupan dan mentjegah turunnya tingkat penghidupan (pendapatan njata untuk tiap djiwa).

Menurut taksiran kasar pendapatan nasional tahun 1952 jang diterima dalam uang l.k. Rp. 35 miljard, sedang pendapatan nasional jang tertjpta dalam pro-

duksi dan tukar-menukar tidak dengan uang l.k. 25% dari pendapatan nasional, sehingga taksiran pendapatan nasional bruto tahun 1952 itu ada diantara Rp. 45 sampai Rp. 50 miljard. Ini berarti, bahwa Indonesia memerlukan investasi l.k. Rp. 2,5 miljard untuk sekedar mempertahankan sadja pendapatan jang njata untuk tiap djiwa (real income per capita) dan untuk mentjegah turunnya kehidupan sekarang, demikian pemerintah.

Diterangkan, bahwa djumlah penanaman investasi di Indonesia ditahun 1952 ditaksir Rp. 2.898 djuta, maka dengan begitu dalam kedua tahun (jaitu 1952 dan 1953) djumlah investaties hanya tjukup untuk mempertahankan tingkat kehidupan jang ada.

MODAL DAN PINDJAMAN.

Bank Industri Negara akhir 1951 bermodal Rp. 130,5 djuta, achir September 1952 bertambah menjadi Rp. 260.— djuta, dalam 1951 memberikan kredit Rp. 130 djuta, dalam tahun 1952 (sampai achir September) memberikan kredit Rp. 150 djuta. Dalam tahun 1953 modal akan ditambah dengan Rp. 100 djuta.

Bank Negara Indonesia modalnja sbb. : 1950 Rp. 35 djuta, 1951 Rp. 215 djuta, 1952 (achir September) Rp. 340 djuta. Sampai achir Nopember 1952 bank ini memberikan pindjaman² biasa Rp. 290 djuta, disamping membelandjai pembukaan letter of credit dari pelbagai perusahaan bangsa Indonesia berdjumlah Rp. 321 djuta.

Bank Rakjat Indonesia bermodal ditahun 1950 Rp. 27,3 djuta, ditahun 1951 menjadi Rp. 57,3 djuta dan kini menjadi Rp. 207,3 djuta, dengan memberikan kredit sbb. : 1950 Rp. 110 djuta, 1951 Rp. 310 djuta, 1952 (achir September) Rp. 385 djuta. Ditaksir pada achir 1952 pemberian kredit dari bank ini paling sedikit Rp. 600 djuta.

Bank Desa dan Lumbung² Desa sampai permulaan tahun 1952 tidak mendapat perhatian langsung dari pemerintah, tapi dilajani oleh B.R.I. Pindjaman jang diberikan oleh Bank Desa dan Lumbung² Desa kepada petani ditahun 1950 Rp. 8.330.000.—, ditahun 1951 Rp. 28.582.000.—, tahun 1952 (achir September) Rp. 29.829.073.—. Dalam bulan Agustus 1952, pemerintah mengambil keputusan untuk djuga membangun kembali Bank Desa dan Lumbung-lumbung Desa jg. karena perang jang lalu tidak bekerja lagi, djumlah 2700 Bank Desa dan 4000 Lumbung Desa. Untuk keperluan itu telah disediakan tambahan modal Rp. 60 djuta, dan ditahun 1953 disediakan 100 djuta, sehingga semuanya Rp. 160 djuta, de-

ngan perintjian sbb. : Tambahan modal untuk Bank Desa Rp. 33,75 djuta, Lumbung² Desa Rp. 83 djuta, sisanja untuk beaja memperbaiki rumah-rumah lumbung. Taksiran kebutuhan kredit jang akan dilajani oleh Bank Desa dan Lumbung² Desa ditahun 1953 ada Rp. 500 djuta.

Jajasan Kredit bermodal ditahun 1951 Rp. 51 djuta, dalam tahun 1952 menjadi Rp. 200 djuta, termasuk untuk persediaan modal tjabang-tjabang Jajasan Kredit buat Sumatera Rp. 15 djuta dan buat Djawa dan daerah luar Djawa lainnja Rp. 15 djuta. Pindjaman jang diberikan Jajasan Kredit ditahun 1951 Rp. 16,4 djuta dan sampai achir September 1952 djumlah pindjaman jang telah diberikan Rp. 128,3 djuta.

PERUBAHAN AGRARIA.

Usaha memperbaiki hukum agraria dalam djangka pendek harus dilakukan karena erat hubungannya dengan usaha kemakmuran rakjat.

Pelaksanaannya berpedoman sbb. : 1. Pertentangan kepentingan antara usaha modal asing dan pertanian rakjat setempat harus diselesaikan atas dasar kepentingan negara dan bangsa jang lebih luas, 2. Kekuasaan swapradja dan daerah-daerah lain atas tanah jang bersifat feodal, harus diganti dengan tjara penggunaan tanah jang lebih demokratis, 3. Perbedaan² hak tanah jang dari dulu sampai sekarang masih ada diantara suku-suku bangsa masing-masing dan

antara sesama warga-negara sendiri, harus diusahakan lenjapnja, dengan mengingat kenyataan perkembangan masyarakat kearah kesatuan, 4. Pemindahan milik tanah jang luas sekali ditangan beberapa orang atau golongan dengan akibat-akibatnja jang buruk harus ditjegah dan perpusatan milik tanah jang sudah ada harus diatur dan diubah sebegitu rupa, sehingga menjadi usaha bersama-sama sesuai dengan djiwa pasal 138 UUD Sementara.

Disamping usaha-usaha sudah dimulai usaha membeli tanah-tanah partikelir dalam rentjana 4 tahun dan usaha menjempurnakan pendaftaran tanah rakjat Indonesia aseli jang sekarang ini makin terasa pentingnja berhubung dengan makin eratnya pertanian perekonomian antara rakjat aseli dan dunia dagang internasional.

Demikian pemerintah.

PENGELUARAN BERULANG-ULANG.

Dalam nota keuangan pemerintah disebutkan pengeluaran berulang-ulang (routine) netto mengenai pelbagai sektor dengan presentagenja sbb. :

Sektor Keamanan (Pertahanan, Kepolisian, Kehakiman, Dalam Negeri) tahun 1952 Rp. 7.239.481.000 atau 61,1% dari seluruh pengeluaran netto, tahun 1953 Rp. 5.430.352.000 atau 67%, sektor Kemakmuran (Pertanian, Perekonomian, Dinas Pembelandjaan, Perhubungan, Pelajaran, Pekerdjaan Umum dan Tenaga) 1952 Rp. 2.104.699.100 atau 17,8%, tahun 1953 Rp. 924.477.785 atau 11,4%, sektor umum (Pemerintah Agung, badan-ba-

dan pemerintahan tertinggi, Keuangan) tahun 1952 Rp. 979.032.480 atau 8,3%, tahun 1953 Rp. 456.242.190 atau 5,6%, sektor kebudayaan (Penerangan, PPK, Agama) tahun 1952 Rp. 983.947.300 atau 8,3%, tahun 1953 Rp. 858.644.100 atau 10,6%, sektor sosial (Kesehatan, Sosial, Peburuhan, Urusan Pegawai) tahun 1952 Rp. 441.500.000 atau 3,7%, tahun 1953 Rp. 347.348.750 atau 4,3% dan sektor luar negeri tahun 1952 Rp. 96.675.500 atau 0,8%, tahun 1953 Rp. 88.741.500 atau 1,1%.

SALDO PENGELUARAN MODAL.

Sektor Keamanan tahun 1952 Rp. 371.380.600 atau 23,2%, tahun 1953 Rp. 216.000.000 atau 17,8%, sektor Kemakmuran 1952 Rp. 1.030.522.000 atau 64,3%, tahun 1953 Rp. 918.752.700 atau 76%, sektor umum tahun 1952 Rp. 51.600.000 atau 3,2%, tahun 1953 —, sektor Kebudayaan tahun 1952 Rp. 144.311.800 atau 9%, tahun 1953 Rp. 71.683.500 atau 5,9%, sektor Sosial tahun 1952 —, tahun 1953 —, sektor Luar Negeri tahun 1952 Rp. 4.668.000 atau 0,3%, 1953 Rp. 4.000.000 atau 0,3%.

PENERIMAAN NEGARA.

Selanjutnja dalam Nota Keuangan disebutkan angka² penerimaan negara dalam tahun 1952 dan 1953 jang terbagi atas 3 hal, jaitu penerimaan dari pajak-pajak sebesar Rp. 6.636.875.000 (1952) dan Rp. 5.555.243.000 (1953), Saldo perusahaan-perusahaan pemerintah (IBW) Rp. 293.038.000 (1952), Rp. 194.928.400 (1953) dan rupa-rupa pendapatan Rp. 2.248.947.000 (1952), Rp. 1.830.098.000 (1953).

(Sambungan ke halaman 9)

N. V. HWA SENG H. MIJ.

Pintu Ketjil 49

DJAKARTA

Tel. 721 — Kota.



PERPUSTAKAAN NASIONAL

Sekitar Pertambangan Minjak.

DARI MILJUNAN RUPIAH KEUNTUNGAN MODAL ASING DIPERTAMBANGAN MINJAK, PEKERDJA² INDONESIA HANJA MENDAPAT "IKAN KERING", GUBUK² JANG KOTOR, SEBENTAR-SEBENTAR DIANTJAM OLEH BAHAJA ONTSLAG, DAN PEMERINTAH SENANTIASA MENGELUH OLEH KARENA KETEKORAN BELANDJA NEGARA.

Puntjak perhatian masyarakat Indonesia dewasa ini, ditjurahkan disekitar persoalan "Politik keuangan dan perbelandjaan Negara" buat tahun 1953 jang akan datang ini.

Perhatian ini memang sewadarnja, terutama kalau diingat bahwa semendjak 7 tahun lebih republik Indonesia didirikan barulah sekali ini anggaran belandja Negara dibitjarakan dan hendak dipertanggungjawabkan kepada Parlemen dan rakjat.

Difisit perbelandjaan negara jang besarnya Rp. 4,3 milyar buat tahun 52 dan Rp. 1,7 milyar buat tahun 1953 itu, tidaklah demikian mengedjutkan hati, karena rakjat siang² sudah dapat mengetahui, dengan adanya bukti² pemborosan uang negara, korupsi, dan lain².

Akan tetapi jang paling menjolok mata, jang merupakan tragedie moneter di Indonesia jang memedihkan hati itu ialah: Modal² raksasa luar negeri masih dapat memungut terus djutaan rupiah keuntungan.

Rasanja rakjat tidak akan merasa diperlakukan tidak adil, bilamana kepada modal² raksasa luar negeri jang menimbun² kekayaan itu di Indonesia lebih diberatkan pemungutan pajak, dan tekanan² padjak terhadap rakjat pekerdja, petani² ketjil dan lain² golongan rakjat jang menderita dapat diperketjil, dengan itu, tidak sadja miljunan rakjat Indonesia akan dapat diringankan bebannya, pun dari lapisan masyarakat jang besar ini akan dapat pula ditumbuhkan "Daja" dan "Kekuatan" membeli jang lebih kuat, jang dengan itupun berarti, bahwa penimbunan² barang akibat dari kekurangan tenaga pembeli dari rakjat sebagai sekarang ini dapat diperketjil, perdagangan dalam negeri akan lebih lantjar djalannya.

MISALNJA SADJA, kalau diambil tjontoh dari modal² besar luar negeri jang ditanamkan di berbagai pertambangan minjak di Indonesia seperti BPM dan Koninklijke Shell umpamanja, akan dapat dilihat, bahwa buat tahun 1951 sadja BPM dapat keuntungan sebesar 466.075.305,10, sementara keuntungan² jang lebih besar lagi diperdapat oleh Koninklijke Shell, sebesar 1.398.225.915,30. Keheranan seterusnya akan dapat dilihat, dari tjaranja modal² raksasa itu menghindarkan diri dari beban padjak, umpamanja, dari 466.075.305,10 keuntungan BPM jang sebenarnya itu, hanjalah sebesar 127.034.126,61.— jang dapat dikenakan padjak perseroan, dan sedjumlah 338.541.278,49.— dinjatakan bebas dari padjak, oleh karena djumlah² tersebut termasuk sebagai reservefonds dan lain² tjandangan keuntungan aandelan dan obligatie, tjara² jang demikian itu, tidak sadja berarti pentjurian padjak setjara terang²an pun negara sangat dirugikan karenanja.

Dari tjontoh² sebagai disebutkan diatas itu dapatlah ditarik pelajaran, bilamana modal² raksasa luar negeri dibiarkan terus menerus melakukan berbagai² kegiatannya jang terang²an merugikan negara itu, jang oleh beberapa golongan tertentu di Indonesia ikut dibela dan dipertahankan, akan mengakibatkan suasana jang lebih djelek lagi dinegeri ini dan rakjat pekerdja diberbagai pertambangan dan lain² lapangan eksploitasi akan semakin tjelaka lagi.

Dari bukti sehari-hari, sekarang inipun sudah menunjukkan, diantara ratusan miljun keuntungan² jang diperdapat oleh modal luar negeri diperbagai pertambangan minjak, setiap tahunnja, kehidupan rakjat pekerdja tidak semangkin baik, malah sebaliknya diperlakukan sangat djelek sekali.

Disalah satu daerah pertambangan minjak di Sumatera Selatan umpamanja, jang terletak disekitar daerah PENDOPO, dimana maskapai minjak SVPM, jang djadi milik Amerika itu melakukan eksploitasinya, dapat dilihat dari kurang lebih 4000 orang pekerdja² pertambangan dari berbagai tingkatan (type) lebih dari 80% jang tergolong kedalam type III dan sebagai pekerdja harian, tidak sadja mendapat upah jang terendah, perumahan jang djelek dan kotor, bahan² makanan jang mempunjai kwaliteit sangat djelek, pun dilain² lapangan dan hubungan² sosial sangat dibedakan dengan lain² type seperti type I jang sebagian besar terdiri dari orang² kulit putih.

Pekerdja² harian dan type III tersebut, melajani lebih dari 125 buah BOOR² minjak jang aktif bekerdja, setiap harinja ribuan galon minjak dikeluarkan, mereka itulah pekerdja² kasar dan berat jang menjadi tenaga pokok dalam produksi minjak, semestinya, guna kepentingan produksi, kepada mereka itu haruslah diadakan perawatan jang baik, makanan jang tjukup sederhana guna kesehatan djasmani, perumahan dan lain² kebutuhan sebagai manusia pekerdja berat, semuanya, demi untuk kepentingan memperbesar produksi.

Akan tetapi, djustru jang diperoleh mereka adalah sebaliknya, kalau umpamanja kepada golongan² type I tjukup disediakan segala matjam kebutuhan

hidup jang baik² seperti: Daging, Susu, Roti, Mentega dan lain² bahan jang sangat berguna bagi kesehatan/kekuatan badan manusia, bagi mereka jang digelari pekerdja harian, si type III pun ada djuga toko barang² jang hanja boleh menjediakan, beras kasar dan kuning, ikan kering atau ikan asin dan sedikit garam, dan seterusnya djanganlah diharapkan akan mendapat bahan² jang lebih baik, seperti Daging, Roti, Susu dan lain² bahan jang hanja boleh diperdapat di Toko jang hanja disediakan bagi type I, dan seterusnya djangan dikata lagi dalam soal perumahan, sudah terang sadja diperbedakan seperti siang dengan malam.

Djauh² terpentjil dari Gedung² indah jang mentereng, didiami oleh tuan² dari type I. terpentjil lah berlonggok gubuk² dan susunan Bangsa² pekerdja harian dari si type III, penuh debu dan kalau hari hudjan berlumpur jg sangat litjin, dari Bangsa² seperti itulah tinggal pekerdja² berat Indonesia jang menghasilkan djutaan Dollar setiap tahun bagi modal asing, sementara itu, anak² mereka hidup bertelandjang, sang ibunya sebentar² menderita sakit, akibat² perawatan jang kurang dan bahan² makanan jang tidak tjukup bagi menjehatkan tubuh manusia.

Perbedaan type jang menjolok mata ini, sangat dipertadjam lagi dilain² lapangan sosial, olahraga dan sebagainya, terang sadja ada garis tadjam jg. memisahkan antara tuan² sana jang mewakili modal asing, dengan pekerdja² berat dan buruh² jang berkeriangan. Kekayaan jang menimbun dari perut bumi dan keringat Indonesia itu tjukup menggembirakan hati pemilik modal asing itu, tetapi, jang hanja menuangkan setetes air hidup jang semangkin hari bukan menjehatkan, melainkan tambah menjelakakan pendjual² tenaga di Indonesia.

Akan dapatkah disalahkan, djustru guna mentjoba memperbaiki nasib djelek jang menjelakakan itu, serikat² sekerdja dari pekerdja² berat itu memadjukan tuntutan perbaikan upah, perawatan dan lain² kepentingan jang mendesak, jang kerap kali ditolak oleh kebiasaan membandel dari madjikan, dan aksi² mogok jang diadakan seterusnya akibat² penolakan madjikan atas tuntutan² jang djujur dari pihak kaum pekerdja itu, tiadalah dapat dinamai tjara² jg. destruktif sebagai jang kerap-kali difitnahkan orang, melainkan itulah satu²nja tjara guna menjatakan massa protes jang sungguh dari kaum pekerdja.

Bukankah tidak adil, apabila pihak madjikan boleh dipersendjatai dengan berbagai tjara², seperti massa ontslag dan sebagainya, seperti jang kerap kali terjadi di Pendopo sini, umpamanja sadja, selama beberapa bulan sadja mendjelang akhir kwartal

jang penghabisan dari tahun '52 ini, tidak kurang dari 400 orang buruh diperhentikan, hanja oleh karena kurang sjarat² kesehatannya, djumlah ini mungkin akan semangkin bertambah besar, karena politik "Herkeuring" saban² waktu dapat didjalankan oleh pihak madjikan, dari ketakutan² jang beralasan inilah dapat dibenarkan, bahwa buruhpun berhak pula mempersendjatai dirinja. Dari pengalaman sehari-hari itulah mereka mendapat pelajaran, bahwa sendjata mereka sesungguhnya ada didalam organisasi² Serikat² Sekerdja. Organisasi² sematjam itulah sebenarnya lambang² kekuatan tempat mereka meletakkan kepertjajaan bagi perbaikan nasib dihari² jang akan datang.

Bagaimanapun djuga haruslah diakui, bahwa tidak akan mudah mengangkat deradjat hidup ribuan manusia² pekerdja diberbagai² pertambangan dan lain² sektor eksploitasi modal raksasa asing dinegeri ini.

Demokrasi, keadilan sosial dan lain² njanjian dari golongan idealisme-kosong, hanja akan tinggal menjadi kalimat² mati, apabila politik republik Indonesia, menghadapi modal besar asing tidak dirubah sedemikian rupa dalam tempo setjepat mungkin, dengan tindakan² konkret dan sikap berani terutama dikalangan penanggung² djawab negara dewasa ini.

Mungkin djuga politik jang menudju kearah NASIONALISASI pertambangan² minjak di Indonesia sini, akan mengedjutkan pemilik² modal asing diluar negeri dan beberapa gelintir orang² di Indonesia jang ikut² membeli modal tersebut, akan tetapi, politik sedemikian itulah, satu²nja djalan jang hanja dapat ditempuh, tidak sadja guna memulihkan kembali djasmani dan rohani djutaan pekerdja² di Indonesia, pun untuk menolong keuangan negara republik Indonesia jang muda ini dari bahaya bangkrut.

Dan lagi, kalau lebih diteliti pula, keuntungan² besar jang diperdapat oleh pertambangan² minjak modal asing, umpamanja sadja BPM dan Koninklijke Shell jang memperlihatkan rentetan angka² jang besar jang miljarden djumlahnja itu, sungguh bukan suatu perkara impian, kalau djumlah demikian itu, setiap tahun akan dapat mendorong Indonesia menjadi negara jang terkuat ekonomi dan keuangannya, politik industrialisasi Indonesia tidak akan begitu seret djalannya, dan bagaimanapun djuga pastilah kehidupan rakjat Indonesia akan lebih baik dan akan lebih terdjamin lagi, dibandingkan dengan waktu² dimana mereka masih djongkok dibawah telapak kaki pemerasan modal besar luar negeri.

Perkara ini, tak usah mengedjutkan tuan² penentang politik

(Sambungan dari halaman 5)

PANTJA ANEH.

ka didaerah lainnja, RAKJAT DILARANG MEMBUAT GARAM. Dengan dipertahankan kedua Undang² dalam Negara Kesatuan ini, maka timbul beberapa pendapat jang ANEH-ANEH MELEBIHI JANG PALING ANEH.

Ada lagi jang paling ANEH DARI PADA JG TER-ANEH, ialah kabar jang kami dengar dari daerah Gombang, (ini kalau kabar itu betul, mudah-mudahan ja betul, sebab kami dengar disalah satu rapat Pamong Prodjo), bahwa disana harga garam briket, ialah garam dari ZOUT REGIE jang didaerah Renville satu bal Rp. 6, sedang didaerah bekas Recomba satu bal Rp. 8. Inilah jang kami sebut paling ANEH dari pada segala KEANEHAN, harga garam dari djenis sama, pun sama² garam Pemerintah dan dalam Negara satu pula, jang batasnja hanja DREAMLINE VAN MOOK, dibikin ukuran harga DUA MATJAM. Kami sangsikan betulnja kabar dari rapat Pamong Prodjo ini, sebab memang PALING ANEH DARI SEGALA KEANEHAN. Tidak heran kalau sang Pamong Prodjo jang membawahkan desa² ditengah² garis DREAMLINE VAN MOOK, lalu garuk-garuk kepala sadja dengan mata kedap kedip menghadapi bunji Undang² DUA MATJAM JANG BERTENTANGAN SATU SAMA LAINNJA.

KEDAULATAN RAKJAT ATAU KEDAULATAN RECOMBAKAH ?

Sosio-demokrasi ditapsirkan orang SUSILO DEMEN KORSI atau SUSILO MOH DIKERASI, kehendak sama rata dan tak mau dibikin keras, sebab itulah sudah sewadarnja, kalau Undang² dua jang simpang siur, baik djiwanja maupun bunjinja, TETAP DIPERTAHANKAN, walaupun menjulitkan, kepada para pendjabat Negara sendiri maupun kepada rakjat seluruhnja. Semoga dalam Negara Hukum ini, djangan hendaknya terlalu banjak Undang² jang simpang siur sematjam diatas, dan kalau misih banjak, hendaknya para wakil rakjat dalam badan pembentuk Undang² djangan sampai bekerdja dengan sembojan genting "ULER KAMBANG JEN TERIMA ALON-ALONAN" (bekerdja dengan pelahan-lahan). ALON²-ASAL KELAKON, pelan² asal berdjalan, ini adalah djiwa STATIS jang bertentangan dengan djiwa DYNAMIS dan progressif.

(Akan disambung)

jang menudju kepada kemakmuran rakjat Indonesia ini, soal ini bukan perkara baru, semendjak Indonesia diproklamirkan merdeka, sudah tjukup terang dinjatakan dalam UUD negara, tinggal lagi, rakjat hanja menunggu tempo pelaksanaannya oleh tangan² kuat jang bertanggung djawab di Indonesia.

WAN SJARIEF.

Surat bersambung

Oleh² Penindjauan ke Peking.

Oleh : Rkj. Rasuna Said
(IX)

Dulu semasa pemerintahan Hindia Belanda, dibikin perbedaan juga kepada orang Bumiputera, bila ia „nakal” dianggap mengganggu keamanan dan ketenteraman umum, lain dari kepada seorang „asing”. Bumiputera (istilah jang dipakai Belanda untuk orang Indonesia) diasingkannya kesuatu daerah di Indonesia juga, seperti ke Digul d.s.b. jang kedua dapat dia usir keluar batas (interneering dan externeering).

Kedudukan hukum warganegara turunan asing di Indonesia, Pemerintah R.I. sendiri belum tegas, belum selesai dipikir dan ditengok kemuka kebelakang. Hampir setiap aturan jang diadakan, hampir selalu pula mendapat tantangan dan pantahan dari jang bersangkutan, seperti halnya dengan perintah mendaftarkan diri kepada setiap penduduk asing dan turunan asing baru² ini. Bagi mereka jang merasa Indonesia sebagai tanah airnya, bisa dimengerti apa sebab peraturan pendaftaran itu dirasa sebagai suatu sikap masih hendak membeda²kan (diskriminasi) antara asli dan tidak asli, menukuk hati, tidak enak didengar. Bagi seorang turunan jang pilih kewarganegaraan lain dari Indonesia, seperti turunan Arab me-

milih kewarganegaraan Arab, Belanda pilih Nederland d.s.b. maka kedudukan dan djaminan hukum bagi mereka sudah djelas. Mereka orang asing disini. Apa jang dirasakan sebagai kelukaan hati, seperti jang dirasakan oleh seorang turunan berkewarga-negaraan Indonesia, karena sebab² peraturan berupa „diskriminasi” bagi mereka tak terasa. Soal kewarganegaraan ini timbul dan dimintak ketegasan, baik djaminan hukum, sosial dan politik, ialah karena diantara banjak turunan itu, tidak mengangap perlu penentuan kewarganegaraan itu. Indonesia tidak, Tionghoa tidak (kalau ia orang Tionghoa), atau Belanda atau Arab tidak. Bagi mereka dalam sikap dan tarikat jang akan dipakai dalam hidup ini, ialah hidup supaja bisa hidup. Mereka mentjari rezeki dan keselamatan hidup. Edan, memajahkan hati dan pikiran memilih warga negara ini atau itu. Asal hidup setjara baik, radjin, patuh menurut undang² negeri, tidak melanggar hukum dan undang susila dalam pergaulan..... maka sudah hiduplah ia rasa didalam dunia ini.

Akan tetapi diluar „duniaja” ada lagi dunia „lain”. Tempat perhentian perdjalan sedjarah

sekarang ini baru sampai kepada memintak dari setiap orang kedjelasan masuk warga negara mana dia! Terutama untuk kepentingan dan perlindungan dia sendiri, dirinja dan harta bendanja serta hak²nja sebagai manusia. Walaupun dia sendiri adalah seorang „baik”, tidak mengganggu dan ingin supaja djuga tidak diganggu, tetapi dunia diluarnya, masyarakat tempat dia tinggal, bahkan masyarakat dunia raja ini, belum sampai kepada pendirian hidup: Matahari satu, manusia dan makhluk seluruh alam mendapat manfaat dari padanja. Bumi raja tempat manusia hidup didunia ini djuga satu, berusaha, pakailah, makanlah, minumlah, asal tidak berlebih²an. Kalau ada berlebih — entah kekuatan, entah lebih pangkat, entah lebih kekajaan dan lain² kelebihan lagi..... ratakanlah „kelebihan” itu pada sesama manusia, sebagai air mengalirkan dirinja mengisi ruangan² jang terendah, sampai permukaannya rata, datar..... sebagai peramalan.

Berlebih kekuatan, menjantuni! Berlebih kekajaan, memberi, berlebih pandai, mengadjar, berlebih pangkat melindungi dan seterusnya. „Memberi” lebih mulia dari menerima. Manusia djadinja me-

nudju kepada ketinggian martabat — Akan tetapi sebelum sampai kesitu masih banjak jang harus diselesaikan. Masyarakat sebangsa, bangsa disempurnakan dulu, untuk mendjadi unsur bagi masyarakat besar, bersama² jang tinggi tinggi tadi.

Pemerintah dari suatu „Negera-Bangsa” tentu mendahulukan kepentingan anak bangsanja. Sedjengkal, kemudian baru sehat-ta! Kalau tidak, tentu jang lemah akan terdesak oleh jang kuat. Jang bodoh (tidak berpe-ngalaman) akan ditelan oleh jang tjerdik. Jang punja modal besar akan memukul pada jang bermodal pindjaman..... Sebab masyarakat dunia sekarang, pikiran manusia masih dalam lingkungan masyarakat „Bangsa” — belum bermasyarakat Dunia — Akan mendju kesitu, tapi lama lagi, saja rasa tidak didjaman generasi kita sekarang, walaupun barangkali dizaman ini, bahkan pada zaman² sebelum kita, sudah ada manusia (orang) jang telah sampai kepada pendirian hidup: „Hidup Raja” itu, sebagai Nabi² adanja!

Pendapat saja, persamaan hak dalam hukum, dalam sosial d.l.l. antara putera bangsa asli dan warga negara dengan orang asing harus sedjalan dengan gerak sosialisasi dalam ekonomi. Djikalau gerak ekonomi ini belum djalan (banjak sebab²nja) maka perbedaan kedudukan hukum putera asli dan warga negara dengan asing, harus ada! Perbe-

daan harus ada untuk mentjegah, supaja hak² politik, sosial dan kedudukan menurut hukum jang diperoleh orang asing itu djika sama dengan hak² putera asli akan membawa perubahan besar sekali dalam struktur ekonomi mereka itu, sehingga putera asli mungkin sekali bisa lenjap!

Menuntut persamaan hak sosial d.l.l. itu, harus bersedia merobah susunan ekonomi mendjadi betul² sosialistis! Dunia berdjalan mendju kesana! Dengan pendapat inilah saja pandang djanggal sekali kealpaan menerima fatsal² perdjandjian KMB mengenai ekonomi, dimana ekonomi bangsa asing, Belanda dan kawan²nja, modal besar asing didjamin keselamatannya dan perdjalanannya dinegeri ini. Mereka memperoleh apa jang harus dilampaui oleh proses sedjarah pikiran, faham dan pandangan hidup. Bukan sadja djanggal, tetapi terutama pahit, karena tertipu.....

Saja memandang seorang jang sudah mendjadi warganegara, jg. merasa dan memandang Indonesia tanah airnya, kedudukan hukum dan hak²nja dalam sosial dan ekonomi sama dengan putera asli. Bahwa diantara mereka turunan Arab, Tionghoa, Belanda jang sudah djadi warga negara, ada mempunjai lebih tinggi kedudukan/penghidupan, ekonominya (misalnya) itu adalah hak mereka. Hak jang dia peroleh karena: **Siapa mentjari, tentu mendapat.**

(Akan disambung)

DJAMALUDIN MALIK CONCERN

(IMPORT — EXPORT — INDUSTRIAL)

HEAD OFFICE : MENTENG 13, DJAKARTA (INDONESIA).
BANKERS : BANK NEGARA INDONESIA.
PHONE : GAMBIR 4380.

**

IMPORT DIVISION

Biroteknik „Prapatan”

Importers of : electrical appliances, motors, generators, diesel engines, agricultural implements, etc.

Exporters of : Indonesian raw products, coffee, tea, rubber, etc.

**

FILM DIVISION



Cable Address : PERSARIFILM DJAKARTA
Phone : Gambir 3572

Branches : Surabaya, Balikpapan, Samarinda.
Foreign Reprs. : London, Kobe, Manila

PERSARI MOTION PICTURE CO., FILM IMPORTERS & DISTRIS.

Hwa Tung Trading Company

Dealers in Textiel

Pintu Ketjil No. 53

Telepon No. 1174 - Kota

D J A K A R T A

HOA LAY KONGSIE

Berdagang Rupa-rupa Kain

Petakbaru No. 7

Telepon 1560-Kota

D J A K A R T A - K O T A

Buku jang kami terima.

Dari Balai Pustaka kami terima buku²

1. **MUSIK DI INDONESIA** dan beberapa persoalannya oleh J.A. Dunga dan L. Manik. Musik adalah salah satu dari tjabang Kebudayaan; ia satu pantjaraan *suara zamannya* Pada tiap-tiap fase dari suatu zaman kita lihat ada musiknja jg. menggambarkan setjara dia betapa keadaan dari zaman jang ia tempuh; karena itu kita dengar musik ini ada sedjarahnja musik itu lahir waktu itu dsb. Kadang² ia menjerukan suatu apa jang seharusnya ada pada zaman-nja; ia menggeletarkan tjelakan, harapan, sesalan, kadang² kutukan atau ia menangi zamannya itu seraja'ia berchajal ke langit dsb.

Didalam masa pembangunan dalam segala sektor, kaum peminat musik pun bangkit. Demikianlah sdr. J.A. Dunga dan L. Manik sudah menjusun beberapa persoalan tentang musik Indonesia. Peminat² musik bisalah beramah-tamah dengan buku ini atau mengudji dan membanding pendapat, dengan pendapat orang diluar diri sendiri.

Terbitan Balai Pustaka harga Rp. 5.50

2. **MEMELIHARA IKAN DISAWAH**: tjetakan ke II.

Berisi beberapa tuntunan tentang pemeliharaan ikan di sawah-sawah. Dimasa menghadapi berbagai kesukaran dalam hidup, iektir dan usaha

tidak boleh dilalaikan. Sawah bukan hanja bisa ditanami padi dan sajukan muda, tapi djuga ikan seperti: ikan mas. Tentu ada tjaranja. Dalam buku ketjil ini diberisikan tuntunan. Harga Rp. 1.60

Atas pengiriman tersebut kami utjapkan terima kasih.

3. **MIMBAR PAHLAWAN WANITA R.E.T.** oleh: Khouw Sin Eng Penerbit: Hsu Djakarta. Dalam kata Pendahuluan dari bukunya sdr. Khouw Sin Eng, mengatakan bahwa maksud tudjuan karangan ini ialah untuk mentjoba memberikan gambaran selajang pandang kepada wanita di Nusantara kita ini, tentang kedudukan, perdjongan serta prestasi sesama kaumnja di Tiongkok sebelum dan setelah dipersamakan hak-haknja sebagai sesama umat manusia, sama² warga negara dalam lapangan sosial, politik, dan ekonomi ...

Uraian dilengkapi dengan bahan-bahan dokumentasi dan dari buku-buku serta brosure-brosure, djuga jang ditulis oleh bangsa asing tentang kehidupan wanita di Tiongkok dari sebelum dan sesudah pembebasan.

Bagi wanita Indonesia buku ini baik sekali untuk membanding² perdjongan jg. sudah mereka lakukan dengan jang dilakukan oleh golongan sesama dibenua lain agar beroleh bermatjam-matjam pandangan dan bandingan. Atas kiriman tsb. kami aturkan terima kasih.

Surat kiriman:

Semarang, 18 Desember 1952.
Kepada
Jth. Sdr. Redaksi Menara Kita
Djalan Teuku Umar No. : 25

DJAKARTA.

Saja, selaku perbatja "Menara Kita" sangat girang dan menjambut tulisan dari Bayuputra dalam "Menara Kita" No. 18 tanggal 13 Desember 1952, jang sangat benar itu. Tulisan tersebut menambah pengetahuan saja tentang dukuknja perkara mengenai peristiwa² historis untuk Indonesia ini sangat berbajaja. Seluruh anggauta²-nja tidak djujur dan setia terhadap tjita² bangsa kita. Tidak seorangpun diantara mereka jang dapat menjamai djas² dari Kaum Revolusioner jang sesungguhnya, bahkan semuanya pengchianat.

Djika Pemerintah tidak lekas² mengambil tindakan terhadap mereka lebih baik Saudara Bayuputra sendiri memimpin kita untuk menjapu bersih tiap² orang Sosialis Kanan reaksioner dan anti-revolusioner di Indonesia.

PEMBETULAN.

Dalam M.K. no. 19, dalam Surat Bersambung oleh² dari Peking ditulis III seharusnya VII.

Dalam M.K. no. 20 OLEH² DARI PEKING kolom 3 ditulis: asal sadja ada seorang jang tidak kontra..... seharusnya: asal sadja tidak ada seorang jang TIDAK kontra.....

Kolom 4 ditulis:..... dulu diimport dari Swis, maka..... tjotjok. seharusnya: dulu diimport dari Swis, maka TIDAK tjotjok..... "

Red.

dan lebih baik kita singkirkan semua orang² jang tersangkut dalam pengatjauan dan gagalnja revolusi.

Kalau kita mau lebih konsekwen, semua orang² jang pro K.M.B. harus diadili.

Walaupun feiten jang Saudara kemukakan dalam tulisan itu kurang terang, tetapi bagi saja sudah tjukup dan saja adalah orang jang sangat menghargai Saudara sebagai orang jang revolusionair jang konsekwen.

Semoga apa jang ditjita-tjitakan oleh pudjanga dan pahlawan Lenin almarhum dapat kita laksanakan.

Bayuputra II.

Dari Redaksi:

Sabar sedikit bung! Soal kita ini tidak bisa beres dengan marah². Harus usaha. Bagaimana ditempat sdr. sendiri, sudahkah kekuatan reaksioner itu dapat ditumbangkan? Bagaimana usaha sdr² disana. Tjobalah kirim „laporannya". Perdjungan adalah perhitungan dengan kekuatan!

(Sambungan dari halaman 5)

KEUANGAN NEGARA.

Pendjelasan tentang penerimaan padjak² disebutkan sbb.:

Uraian	Taksiran 1952	Taksiran 1953
Padjak peralihan	Rp. 475.000.000	Rp. 625.000.000
Padjak kekajaan	2.000.000	3.000.000
Padjak perseroan	700.000.000	500.000.000
Perponding	7.000.000	7.000.000
Padjak rumah-tangga	3.750.000	9.000.000
Padjak kendaraan bermotor	5.000.000	5.000.000
Padjak djalan	—	—
Padjak ² jang telah dihapuskan	40.000.000	P.M.
Padjak upah	150.000.000	180.000.000
Eca meterai	40.000.000	45.000.000
Bea balik nama	10.000.000	10.000.000
Padjak potong	11.500.000	15.000.000
Padjak hasil ² jang dikeluarkan dari Pulau Weh (Atjeh dan lingkungannya)	—	—
Padjak untung pendjualan bebas	125.000.000	40.000.000
Padjak pendjualan	570.000.000	500.000.000
Padjak pembangunan	17.500.000	20.000.000
Padjak radio	17.000.000	20.000.000
Bea warisan	—	P.M.
Padjak bumi	—	—
Fembajaran pemberian tanda pendaftaran sementara tanah milik Indonesia	500.000	250.000
Perponding Indonesia dan denda karena pembajaran lambat	200.000	200.000
Bea masuk	1.350.000.000	1.275.000.000
Bea keluar dan bea keluar peralihan	98.000.000	88.000.000
Bea keluar umum	566.400.000	558.000.000
Bea keluar tambahan	1.657.250.000	600.000.000
Bea statistik	40.000.000	36.000.000
Tjukai sulingan	9.000.000	9.000.000
Tjukai bir	4.500.000	4.500.000
Tjukai minjak tanah	280.000.000	304.000.000
Tjukai tembakau	360.000.000	600.000.000
Tjukai gula	80.000.000	80.000.000
Penerimaan lain-lain	11.000.000	15.000.000
Sewa dan lisensi	175.000	193.000
Bea lelang	2.500.000	2.500.000
Padjak undian uang	3.600.000	3.600.000
Djumlah Rp.	6.636.875.000	5.555.243.000
Padjak ² jang akan diadakan	—	Memori
Djumlah semua	6.636.875.000	5.555.243.000

Mengenai pendapatan padjak-padjak ini antara lain diterangkan oleh pemerintah, bahwa lebih rendahnja taksiran penerimaan tahun 1953 daripada penerimaan tahun 1952, disebabkan karena penjesuaian penarikan padjak dengan politik keuangan dan ekonomi. Menurut pemerintah jang perlu diperhatikan sungguh-sungguh dalam hal mengadakan tindakan-tindakan dilapangan padjak ialah: a.

orang-orang jang tidak maripu sedapat mungkin dihindarkan dari tekanan padjak, sedang tekanan padjak atas orang² jang agak mampu dan atas perusahaan² djanganlah terlalu berat sehingga keinginan menabung dipersukar serta pemupukan modal baru dilenjakkan, padahal penting untuk mempertinggi produksi sebagai salah satu sjarat mutlak menjapai kemakmuran.

(Akan disambung)

N. V. Handel Maatschappij

„TONG HONG“

Pintu Ketjil No. 47 - Telp. 439

Djakarta - Kota.



Rakjat merasa tertekan

KEHIDUPAN POLITIK LESU.

Mr. Tadjudin Noor dan Propesor Mr. Dr. Hazairin dalam pembicaraan khusus dengan "Antara" di Palembang antara lain sudah menjatakan kesan²nja di sekitar kundjungan mereka kedera² Lampung, Palembang dan Bengkulu.

Bagi kepentingan partainya kedua pemimpin itu merasa puas atas hasil kundjungan mereka sekali ini, karena sudah dapat mengkonsolidasi organisasi dan menjusun kern² organisasi serta menempatkan tenaga² pada "sleutelpunten".

Disekitar perekonomian Tadjudin Noor menerangkan, bahwa ditempat² jang dikundjungi itu dilihatnja produksi sangat baik, tapi rakjat mendapat kesukaran² dalam mengeluarkan produksi tersebut. Oleh karena itu pedagang perantara lebih kuasa menetapkan harga. Dianggapnja penting sekali memperbaiki perhubungan dan alat² transport, baik transport di-dlm negeri maupun transport dlm daerah sendiri ataupun transport keluar negeri. Bila alat² perhubungan baik saja yakin produksi akan lebih naik, demikian kesan sepintas lalu dari Tadjudin Noor.

Rakjat terasa tertekan.

Dalam membitjarkan kesan²nja disekitar keadaan dan kegiatan politik didaerah² jang sudah dikundjungi Mr. Dr. Hazairin nja-

takan, bahwa didaerah Lampung ada dirasakan kegelisahan pada masyarakat mengenai beberapa tindakan pemerintah umpamanja dalam lapangan otonomi. Menurut kesannja, rupanja rakjat belum tjukup djelas mengerti tentang dasar² apa otonomi jang akan diberikan itu. Apakah ini akibat kurang penerangan atau memang peraturan² pemerintah itu jang tidak djelas dasar hukumnja sehingga menimbulkan kegelisahan itu, dia sendiri tidak dapat merabanja. Djuga didegarnja ada suara² jang menginginkan pembubaran DPRS propinsi sekarang ini, karena menganggap tidak kompetent lagi. Selandjutnja disinjalinja ada nafsu² pada bangsa Indonesia sekarang ini, jang selalu mau melakukan sesuatu hal jang sebenarnya belum tentu lagi aturan²nja dan dasar hukumnja. Hal ini adalah berhubungan dengan adanya kantor² pemilihan didaerah.

Berbeda dengan Lampung jang dikatakannja mempunyai suasana bebas, maka didaerah Bengkulu, meskipun ini hanya sebagai perasaan dan kesan sepintas lalu saja, terdapat suasana bahwa rakjat seakan² tertekan oleh polisi dan pamongpradja. Hal ini djuga dibandingkan dengan keadaan pada ketika dia masih mendjadi Residen Bengkulu, jang dikatakannja mempunyai suasana jang wa-

djar. Seterusnja Tadjudin Noor menambahkan, bahwa didaerah Bengkulu itu diduga ada sedikit kekeliruan faham mengenai mengartikan rapat tertutup atau rapat umum, jaitu mengenai jang mana mesti mendapat izin dahulu dan jang mana tidak perlu, bahkan tidak perlu dihadiri oleh polisi.

Mengenai kehidupan kepartaian pada umumnya diseluruh daerah dikatakan lesu. Rakjat seakan² sudah djemu dengan partai. Ditegaskannja bahwa ada apathie pada rakjat. Hal ini menurut kedua pemimpin itu mesti dihindari dan dibasmi. Rakjat harus tahu bahwa djustru sekarang ini suatu partai itu sangat perlu, mengingat pemilihan umum jang akan datang, dimana partaiiwen itu mendjadi dasarnya.

Disekitar adanya suara didaerah jang tidak mengingini lagi adanya Residen², dikatakan oleh Propesor Hazairin, bahwa dalam masyarakat dibeberapa daerah di Sumatera Selatan ini banjak sekali "intriges" jang mau mengambil untung dari sesuatu kedjadian.

Achirnja Hazairin ulangi andjurannja supaya rakjat benar² dapat mengerti apa kepentingan partai itu dalam negara kita ini.

**

SUMATERA TENGAH PANAS? KEKUSUTAN² POLITIK DIBIARKAN SADJA

Propinsi Sumatera Tengah jang dari luar kelihatan tenang dan aman itu, sebenarnya sekarang

berjala didalamnja bagaikan api dalam sekam. Sebabnja ialah karena kekusutan² politik dibiarkan begitu sadja. Demikian keterangan F. Dt. Madjo Indo kepada "Antara". Diterangkannja selandjutnja bahwa telah dua tahun lamanja Sumatera Tengah dalam kekosongan demokrasi, semendjak DPR Sumatera Tengah dibekukan pada permulaan tahun 1951. Dan semendjak itu di Sumatera Tengah berdjalan pemerintahan orang (éénhoofdigbestuur), jaitu oleh Gubernur Kepala Daerah, disampingi oleh suatu Badan Penasehat dengan nama Dewan Pemerintahan Daerah Sementara, jang beberapa orang anggotanja terdiri dari pegawai.

Partai² politik dan masyarakat Sumatera Tengah tidak menginginkan hal itu berlarut² demikian lama. Tetapi sajang, katanja diantara partai² politik di Sumatera Tengah tidak ada persamaan pendapat tentang tjara mengisi kekosongan demokrasi dan menghentikan sistem pemerintahan orang seorang itu. KPPST, suatu koordinasi dari beberapa partai politik di Sumatera Tengah telah pernah mengirim delegasinja ke Djakarta, mengundjungi Kementerian Dalam Negeri, Seksi Dalam Negeri dari Parlemen dan beberapa orang jang patut². Hasilnja kita belum tahu.

KEKUSUTAN DALAM KABUPATEN-KABUPATEN.

Begitupun pemerintahan kabupaten-kabupaten di Sumatera Te-

ngah, telah disebut daerah otonom dengan DPR dan DPD-nja, tetapi kedudukannja masih samar. Instellingsbesluit, pembagian tugas dan perimbangan keuangan belum ada. Putusan² jang diperbuatnja menemui serba kesukaran dalam penglaksanaan. Hal ini bagi kabupaten² sangat mengesalkan. Baru² ini DPD² kabupaten telah mengadakan konferensinja di Bukittinggi, dihadiri oleh dua orang wakil dari tiap² kabupaten dan kotapradja. Dalam pertemuannja banjaklah dilahirkan berbagai keketjawaan dan ketjaman terhadap sikap pemerintah Sumatera Tengah, dan achirnja berhasil membuat putusan-putusan, diantaranya menuntut supaya kepada daerah otonom kabupaten itu diberikan Instellingsbesluit, pembagian tugas dan perimbangan keuangan.

DALAM DAERAH OTONOM TERENDAH.

Ada pula kekusutan tentang daerah otonom jang terendah, dan dinamakan wilajah (pada umumnya sebesar ketjamatan), dan telah lama dibentuk setjara resmi. DPR dan DPD-nja telah dipilih dan ditetapkan. Tetapi daerah otonom terendah ini tidak diberi bernafas untuk hidup, dan sampai sekarang terkatung² antara hidup dan mati. Pemerintahan nagari (desa) sampai sekarang tidak pula tentu duduknja, sesudah mengalami berbagai perobahan semendjak zaman re-

(Sambungan ke hal. 11)

TJIN TAY TRADING COY.

Berdagang matjam-matjam Kain, Benang d. l. l.

11 Petak Baru - Tongkangan

Telephone 1940 - Kota

DJAKARTA-KOTA.

Rp. 500 Djuta untuk 10 Propinsi

Sebagai uang muka untuk mendorong bekerdja

Menurut keterangan yang didapat „Antara”, pemerintah pusat menjediakan subsidi untuk propinsi Djawa Barat tahun 1953 sedjumlah Rp. 151.095.000.-, sedangkan menurut rentjana anggaran belandja, propinsi tersebut untuk tahun itu membutuhkan subsidi Rp. 237.407.000.-. Dengan demikian maka rentjana itu dikurangi k.l. 30%.

Dapat ditambahkan, bahwa untuk tahun 1952 propinsi Djawa Barat mendapat subsidi sebesar Rp. 266.000.000.- dengan penetapan belandja untuk kepegawain yang tiada ketentuan batas.

HANJA UNTUK PEGAWAI SADJA TAK TJUKUP.

Mengenai djumlah subsidi yang sangat sedikit itu, sumber „Antara” menerangkan lebih lanjut, bahwa Rp. 151 djuta itu tidak akan bisa mentjukupi kebutuhan propinsi. Untuk gadji para pegawai yang ada sadja — yang belum djuga mentjukupi djumlah menurut formasi — dibutuhkan djumlah Rp. 152.721.400.-.

Kementerian Keuangan mengira, bahwa djumlah pegawai yang ada sekarang ini sudah menurut formasi. Hal ini bukan demikian, umpamanya untuk sekretariat propinsi dibutuhkan formasi yang terdiri atas 556 orang pegawai, sedangkan sekarang baru 326 orang pegawai.

Dalam perundingan dengan para Gubernur di Djakarta baru² ini Kementerian Keuangan mendjandjikan akan memberikan „werkvoorschotten” untuk 10 propinsi sebanyak Rp. 500 djuta. Dari djumlah ini propinsi Djawa Barat akan mendapat bagian sebanyak Rp. 35,5 djuta untuk memelihara pengeluaran routine, dengan sjarat², bahwa propinsi itu harus membajar kembali djumlah itu dengan mempertinggi penghasilan dari masing² daerah.

Selanjutnya untuk pembangunan dipropinsi Djawa Barat akan disediakan sedjumlah Rp. 24,8 djuta. Dalam djumlah ini termasuk djuga biaya untuk badan² autonom bawahan seperti kabupaten² dan kotapradja², antara lain sebesar Rp. 3 djuta untuk rumah² sakit dsb.nja.

SOAL² JANG TIDAK DIPERHITUNGGAN.

Selain dari pada itu timbul soal-soal lainnya yang tidak diperhitungkan didalam subsidi yang ditetapkan oleh pemerintah itu. Soal itu ialah mengenai pegawai. Mulai tanggal 1 Djanuari 1953 j.a.d. untuk memungkinkan supaya propinsi bisa melakukan mandatering sendiri, maka sebagian dari Kantor² Pusat Perbendaharaan di Bandung dan di Djakarta akan diserahkan kepada propinsi. Lebih kurang 100 orang pegawai dari kantor tersebut harus dibiajai oleh propinsi. Selanjutnya djuga sebagian dari Kantor Perdjalan (Reiswezen) akan

diserahkan kepada propinsi. Djuga para pegawai itu harus dibiajai oleh propinsi.

Dan soal yang lebih sulit lagi ialah mengenai „pekerdja harian tetap” dari Djawatan Pekerdjaan Umum, sebanyak k.l. 3340 orang. Sebagai diketahui Menteri Urusan Pegawai telah menjetudjui tuntutan pekerdja harian tetap itu supaya diangkat mendjadi pegawai tetap, karena kebanyakan mereka sudah bekerdja berpuluh² tahun. Tapi kalau mereka itu diangkat, maka itu akan berarti tambahan pengeluaran sebanyak Rp. 10.652.400.- Pengangkatan inipun tidak diperhitungkan didalam subsidi tersebut.

PENGHASILAN DAERAH.

Mengenai masalah apakah propinsi tidak bisa mentjari sumber penghasilan sendiri, diterangkan, bahwa pada bulan Djanuari tahun 1953 soal itu akan dibitjarkan didalam Dewan Perwakilan Rakjat Daerah Sementara Propinsi Djawa Barat. Untuk mendapat sumber dari soal pemungutan sematjam pajak akan sukar, karena hal itu harus diserahkan dulu oleh Presiden.

Melihat rentjana financieele verhouding, jg. disusun oleh Panitia Perimbangan Keuangan antara pemerintah pusat dan daerah² autonom, menurut sumber „Antara” itu, mungkin sekali rentjana itu bisa menjehatkan keuangan daerah² autonom seperti propinsi. Tapi andai kata rentjana perimbangan keuangan yang disusun oleh panitia tersebut dan diketuai oleh Mr. Nasrun itu, tidak begitu menguntungkan, namun bagi propinsi sendiri ada pedoman² yang bisa dipegangnja untuk mengatur soal² keuanganja dan menetapkan anggaran belandjanja.

Pertanyaan para Gubernur tentang pajak² apa yang sudah bisa dipungut oleh propinsi dengan mendahului penetapan pemerintah, didjawab oleh pihak Kementerian Keuangan bahwa untuk itu belum bisa diberinja keterangan.

PROPINSI MASIH DALAM PERTUMBUHAN.

Pihak pemerintah pusat memberikan kesan belum dapat memahami, bahwa propinsi² sekarang ini masih dalam masa pertumbuhannja dan sama sekali belum mentjapai tingkat sebagaimana mestinja dan yang konstant. Dalam pertumbuhan itu propinsi tidak diperkenankan menerima pegawai² baru, karena pemerintah pusat dulu telah mendjandjikan akan menjerahkan pegawai²nja sesuai dengan penjerahan kekuasaan dan kewadajiban tentang urusan² yang akan diberikan kepada propinsi.

Ini menghambat perkembangan propinsi, karena sebagai diketahu, penjerahan kekuasaan dan kewadajiban dari pemerintah pusat kepada propinsi sampai seka-

Balasan Surat.

S d r. R. B. A., Medan :

Terima kasih atas perhatian sdr. Ada lagi beberapa kawan yang mengirinkan guntingan lain surat kabar pula pada saja, supaya saja memberi pendjelasan djuga. Tjukup sebagai pendjawaban yang diberikan terhadap Fulan bin Fulan, dalam madjallah „Hikmah” yang djuga telah dikirim kepada „Mestika”.

Jang tahu akan kaju hanjalah tukang kaju. Jang tahu dengan mas ialah tukang mas, begitu djuga jang tahu akan intan djuhari djuhari ! Berapa banjak emas disangka lojang, sedang lojang (imitasi) diemas-emaskan. Menulis itu, bukan sadja harus mengingat akan undang² (jg. dituliskan) mengingat fatsoen dan mengingat akan pembatja, tetapi djuga harus diperhatikan terhadap kollega, sesama penulis ! Dari sesuatu tulisan (karangan), bisa orang mengenal akan pribadi dan faham serta tjara berpikir seseorang. Bukan untuk dan oleh orang yang sekarang sadja tetapi mungkin oleh dan untuk orang yang akan datang kemudian. Saja berpendirian dalam soal „memuntun”, tidak hanja sekedar memberi apa yang ketudju (disenangi) oleh crang (katakanlah : rakjat), sebab djika demikian djadilah seperti bola, tetapi jang sebaiknya ialah memberikan apa yang „perlu” bagi orang. Dalam hal itu saja tidak memikirkan diri sendiri, karena itu memang sering dapat tantangan pada permulaannja.

Empatbelas tahun jang lalu, di Medan, djuga saja sudah pernah „dihantam” oleh seorang pentjinta Islam, jang berselimit dan menjembunjak diri dibalik nama Kijai M o d e r n, atas suatu uraian dan analisa jang saja berikan dalam rapat umum, mengenai Pak a i a n P u t e r i, jang diminta dengan sungguh-sungguh oleh satu Badan Guru-guru Puteri Islam, supaya saja membitjarakannja. Saja menguraikan soal itu atas dasar hukum k a u s a l i t e i t, sebab dan akibat, filsafat angka dan waktu serta mengingat keadaan. Dalam ilmu ushul el fiqh namanja hukum wadh'i. Pada masa itu orang sangat kokoh berpegang pada dogma ! Tiga surat kabar harian di Medan : P e w a r t a D e l i, S i n a r D e l i dan P e l i t a A n d a l a s memuat adpertsensi dari pihak jang meminta saja membitjarakan masalah itu, menerangkan bahwa mereka tidak bertanggung djawab atas uraian saja. Dan dalam P e w a r t a D e l i, tulisan Kijai Modern Apa jang terdjadi ? Tidak lama, tidak berapa tahun, belum negeri kita negeri industri jang sesungguhnya sebagai jang saja katakan dalam uraian saja jang saja perhitungkan akan terdjadi sebagai satu kenyataan sekarang, bahwa banjak wanita-wanita, djuga jang bersuamikan mereka jang katanja mendjadi pemimpin dan pemuka pergerakan Islam, djadi tidak hanja anak-anak sekolah, sekarang sudah berpakaian rok, jurk barangkali diantara golongan orang yang tidak bertanggung djawab katanja atas uraian saja dulu itu djuga, karena keadaan d.l.l., mungkin djuga berpakaian jurk ini. Hanja saja, heran „kolot”, „kuno” hanja saja tidak djuga mau beresak dari berbadju kurung, sampai ini detik !

Empatbelas tahun jang lalu saja di-adpertsensikan, dua tahun jang lalu sudah di-statement-kan d.s.b. (karena memberikan saran agar ditiadakan kementerian Penerangan dan kementerian Agama) maka sekarang, akan diapakan agaknja saja, sesudah saja kembali dari penindjauan ke Tiongkok Baru dan sesudah saja memberikan pemandangan dan uraian tentang apa jang saja lihat disana, dan bagaimana pendapat serta kesimpulan² jang bisa ditarik daripadannja. ? Saja akan di-apa-kan lagi ? ? Ini „saja” mana „kamu” ?

Insja Allah, s a j a t e t a p s a j a ! Dari dulu, sampai sekarang, saja masih tetap saja dan akan tetap saja, Insja Allah !

Saja rasa Mimbar Umum pun akan baik hati memuat djawab saja kepada Fulan bin Fulan dalam „Hikmah”, sebagai jang saja kirim djuga kepada „Mestika” di Medan.

Saja sendiri djuga merasa menjesal kenapa tulisan seperti itu bisa dimuat didalam „Hikmah” jang seharusnya dipelihara, laras dengan makna „Hikmah”. Sama menjesalinja kepada „Mestika” memuatkan itu dalam ruangan „Siaran Hari Djumat”, jang djuga harus dipilih uraian-uraian jang akan ditempatkan ditempat istimewa pada hari tertentu itu.

Demikianlah sadja. Sekali lagi terima kasih atas perhatian sdr. R.B.A.

R. S.

rang ternyata tidak berlangsung dengan lantjar sebagaimana diharapkan sebermula. Oleh karena itu pihak pemerintah propinsi menghendaki supaya larangan untuk menerima pegawai baru itu ditjabut kembali.

Pada akhir pemitjaraannja

sumber „Antara” itu menerangkan tentang rentjana anggaran belandja tahun 1953 yang disusun oleh pemerintah propinsi. Dikatakan, bahwa subsidi yang diminta dari pemerintah pusat sebesar Rp. 237.407.000.- adalah rentjana biaya yang tidak begitu besar.

(Sambungan dari hal. 10)

RAKJAT MERASA TERTEKAN

volusi. Sebab itu dasar² pemerintahan jang langsung kepada rakjat itu sangat lemah.

Kekusutan² itu bertambah dengan tersiarnya berita bahwa dari rakjat kabupaten Marangin, katanja ingin masuk propinsi Sumatera Selatan. Alasan „tidak puas” jang mereka kemukakan tak dapat dibantah. Memang perhubungan antara ibu propinsi Sumatera Tengah dengan Bangko (ibu kabupaten Marangin) dan Djambi (ibu kabupaten Batanghari) tidak lantjar. Djalan dari Muara Tebo ke Djambi, dari Muara Tebo ke Bangko belum terbuka buat umum, dan hanja dapat dilalui mobil² kepunjaan pemerintah dan mobil pos. Harga bahan² makanan di Bangko sangat mahal, sehingga pegawai² disana mengeluh. Pengangkatan Bupati Batanghari mendjadi persoalan djuga di Djambi.

DJUGA BEKAS PEDJUANG KETJEWAN.

Dan djuga perasaan ketjewa dari bekas tentara dan pedjuang² jang telah berdjasa sedjak zaman permulaan revolusi sampai dimasa perdjungan pada clash kedua, dan sedjak penjerahan kedaulatan, mereka disingkirkan begitu sadja.

TINDAKAN KEDJAKSAAN MENAMBAH PANAS.

Suasana jang telah begitu panasnja ditambah lagi oleh tindakan-tindakan kedjaksanaan hendak memeriksa dan menuntut perkara² jang terdjadi dizaman darurat, seperti pembunuhan dan penahanan terhadap orang² jang dianggap berpihak kepada musuh dan merugian kepada perdjungan kemerdekaan. Djika tindakan ini didjalankan terus, mungkin Sumatera Tengah mengalami peristiwa jang tidak diinginkan.

PEMBERI TAHUAN.

Saudara² jang kami kenal nama dan adresnja, kami kirim Menara Kita sebagai nomor tjontoh, dengan harapan sdr. bisa mendjadi langganannja jang tetap. Bila sdr. tidak menghendakinja, diharap memberikannja kepada sdr.² lain. Kami terima kabar dari sdr. untuk bisa berlanggan terus atau tidak. Para langganannja jang belum melunaskan kewadjabannja dengan masuknja tahun baru ini, kami harap akan melunaskan pembajaran tahun jang liwat dengan perhitungan tiap empat nomor Rp. 6.-. Dan tahun baru ini kita mulai pula dengan kesetiaan jang penuh dari kita bersama.

Mudah²an. Terima kasih.

Adm. M.K.

KOMENTAR KILAT

MAU SEKOLAH TAK BISA SEKOLAH.

Akibat penghematan, kabarnya daerah Djakarta saja, dipotong belandjanja dari 8 djuta menjadi 2 djuta, untuk pembikinan sekolah² bagi rakjat. Akibatnja lagi, ialah 40.000 anak dalam tahun 1953 ini, tidak bisa masuk sekolah lagi. Itu baru didaerah Djakarta, jang penduduknja kabarnya lebih kurang 3 djuta.

Kalau Djakarta sudah menghemat begitu, apa lagi didaerah lain. Tapi biarlah tarok dulu, Djakarta djadi uktran. Maka dari rakjat jang 78 djuta ini, nanti jang tak bisa sekolah ialah 26 kali 40.000 anak banjknja, atau 1.040.000 orang. Ini berarti tambahan "tenaga" untuk diurus oleh pemberantasan buta huruf. Djadi kalaupun ada kemadjuan dalam pemberantasan buta huruf (kabarnya begitu) tapi kemadjuan dalam djumlahnja orang buta huruf baru tidak pula sedikit. Entah mana jang lebih madju, hilangnja orang jang buta huruf menjadi melek-huruf atau datangnya barisan buta huruf baru, karena banjknja anak lahir dan menjadi besar, tapi tidak bisa masuk sekolah.

Kalau datangnja jang baru itu lebih banyak dari hilangnja jang lama, maka pemberantasan buta huruf, jang djuga dibawah PPK., seperti meng-hasta kain sarung saja djadinja nanti. Disangka sudah banyak jang dihitung dan sudah pandjang jang ditempuh, kiranya disitu kedisitu djuga. Sehingga sembojan jang tepat baginja ialah: Sekali memberantas buta huruf, tetap memberantas buta huruf, karena tidak habis²nja.

Diluar itu, sungguh penghematan sekarang rupanja tidak pilih bulu. Atau djustru keliru. Karena hanya memandang pada berkurangnya djumlah uang jang akan dipakai dan hanya mengingat bagaimana maksudnja uang jang akan dipakai itu. Asal pengeluaran dikurangi. Tidak dipikirkan, pengeluaran itu bersifat apa. Sebab ada djuga pengeluaran jang tidak bersifat menghabiskan, malahan sebaliknya. Uangnja betul keluar, akan tetapi harga jang dihasilkannya, lebih besar. Umpamanya hasil sekolah dan hasil pendidikan bagaimana menghargainja dengan duit?

Daripada n.engahemat pelajaran dan pendidikan, barangkali lebih dapat dipertanggung djawaban lagi penghematan untuk makan. Orang toh tidak akan mati, kalau dihemat dulu dari makan tiga kali menjadi makan dua kali. Atau dihemat dari makan kedju dan mentega, menjadi makan sajur asam dan ikan panggang.

Tapi rupanja perhitungan beliau² ada lain. Jang enak ja enak tetap, sebab toh kita menuju ke-

situ semua, kalau dapat dan kalau belum, biar setengah orang dulu jang kebagian. Lagi pula anak² jang belum sekolah, kalau tak pernah sekolah, tidak akan merasa kekurangan apa², begitu barangkali djalan pikiran orang. Apa lagi anaknja si rakjat djembel, mana lagi uang sekolah nanti susah masuk.....

**

"SAJA KUASA"

Tegal bukan satu kota jang boleh dikata udik betul. Tjukup besar dan ramainja, letaknja pun dipinggir laut. Didjaman repolusi pernah menjadi pangkalan paling besar dari Republik jang pertama dulu.

Bulan jang lalu (djadi djuga tahun jang lalu) disana ada partai bikin konperensi. Bukan partai gelap atau partai jang suka pukul-pukulan, tidak. Melainkan partai jang terang²an, bersuluhkan matahari, bukan bersuluh batang pisang. Namanja terang, pengurusnja terang, tudjuannya terang, maksudnja terang, wakil-njapun terang ada dalam Parlemen. Pendeknja serba terang.

Sangking terangnya, resepsi di langsi di Kabupaten, dihadiri oleh residen Pekalongan, Bupati dan wali kota. Mau berapa lagi terangnya, bukan!

Resepsi berdjalan selamat. Esok harinja tentu rapat tertutup lagi, seperti biasa, lantas pindah tempat, dikantornja Partai Demokrat Indonesia. Lantas polisi mintak hadir dalam rapat tertutup itu. Barang tentu tidak dibolehkan. Karena tidak menurut aturan. Sebagai polisi tentu lebih tahu aturan. Bahwa dalam sesuatu rapat tertutup, hanya anggota jang boleh hadir. Rapat djalan terus dan disangka sudah beres, karena memang jang diperhentikan ialah aturan dan hak demokrasi, didalam negara jang katanja demokratis.

Rapat tentu tidak sekali. Malanja diteruskan lagi. Djuga rapat tertutup. Polisi datang lagi. Orang tentu terkedjut dan heran. Apa²an lagi!

Kembali polisi mintak hadir, dan kembali pihak pengurus menolak. Tapi ini kali rupanja, sang polisi tidak mau mengalah begitu saja lagi. Dan..... sedjurus kemudian datang serombongan polisi bersenjata. Masuk dalam rapat, sambil kasi lihat surat perintah. Rapat harus dibubarkan.

Konperensi habis sampai disitu saja. Sebab surat perintah kasi berenti. Walaupun hanya surat, tentu kuat dan kuasa, sebab diartakan kesana dengan sendjata lengkap. Dan karena bukan partai ini suatu partai jang mau main amuk²an, hanya melaksanakan hak demokratinja, maka lebih baik tutup saja konperensi. Lantas madjukan protes. Begitulah jang telah terdjadi di Tegal itu.

Jang menarik perhatian ada dua. Pertama, jang berkonperensi itu ialah Partai Murba. Kedua, jang meneken surat perintah ialah inspektur Ch. Bosch, jang kalau melihat namanja tentu orang Belanda. Warganegara atau tidak, sama saja. Ia tetap Belanda dan orang Belanda.

Dari dulu orang Belanda tidak suka pada orang² jang sekarang duduk dalam Partai Murba, walaupun pada permulaan repolusi belum masuk partai. Diantara mereka banyak jang penganut dan mendjundjung politik Tan Malaka, taktik dan strategienja dalam menyelesaikan revolusi Indonesia. Politik itu tidak disukai Belanda. Karena itu kalau Indonesia mau berunding (Tan Malaka d.k.k. jg tidak dojan berunding karena tak pertjaja kemerdekaan bisa dimintak²) Persatuan Perdjungan Tan Malaka harus ditikam dulu, dan orang²nja "disimpan", entah dipendjara, entah dikandang kuda dan sebagainya! Benar saja, sesudah mereka "tersimpan", tampillah djago diplomasi Indonesia, untuk memperlihatkan keulungannya, dalam rundang-runding, sebagai pentolan "Sajap Kiri".....

Sekarang riwayat itu tentu tidak akan hilang begitu saja. Makanja Belanda terus mintak djaminan di Indonesia ini. Dikalaupun partikelir dan dikalangan pemerintahan, mereka sama ada. Dan dimana kesempatan terluang, tentu tidak akan dibiarkan lalu begitu saja. Seperti halnya dengan tuan Ch. Bosch jang melarang Partai Murba di Tegal itu, karena ia kuasa.....

**

HERAN!

Seorang pengarang Perantjis menindjau ke Palembang. Menurut kabar dari Antara itu, jang lebih diperhatikannya ialah penghidupan rakjat "dibawah", sedang orang² "diatas" kurang menarik perhatiannya.

Apa maksudnja dengan mengatakan rakjat "dibawah" itu, tidak diterangkan dalam kabar itu. Kalau dibawah langit, tentu sudah betul. Tidak ada jang akan membantahnya sebab semua orang hidup dibawah kolong langit ini. Kalau maksudnja rakjat jang hidup dibawah djembatan, rasanja agak tidak mungkin. Sebab daerah Palembang adalah daerah air. Sungainya banyak dan besar². Djadi kalau ada djembatan, tentu dibawahnja air. Tidak bisa djadi tempat orang tidur, seperti di Djakarta. Djangan dibawah djembatan, diatas djalan pun kalau di Palembang sering digenangi air.

Djadi maksud penulis Perantjis itu, barangkali rakjat jang kehidupannya dibawah ukuran hidup manusia biasa, jang lajak bagi seorang manusia. Artinja bisa mendapat kesempatan untuk bekerja, dan memperoleh upah jang

tjukup buat membeli nasi bagi anak isterinja, dan sekedar sewa rumah jang dapat dikatakan rumah, dan berpakaian tidak setengah telandjang atau seperempat telandjang.

Jang dibawah ukuran ini memang banyak di Indonesia. Tidak saja dulu sewaktu didjajah oleh Belanda (barangkali ini jang telah pernah didengar atau dibatja oleh penulis Perantjis tersebut) tapi djuga sekarang. Kalau dulu malahan dikatakan, rakjat Indonesia hanya sekedar diberi upah, tjukup untuk mentjegah djangan sampai lekas ia masuk liang kubur. Djadi dalam batas antara hidup dan mati.

Djadi penulis Perantjis itu mungkin hendak menjaksikan apa masih ada, sesudah Belanda angkat kaki dan menjerahkan kedaulatan dan lantas Indonesia pun merdeka. Terserahlah sama dia bagaimana nanti menerangkan apa jang dilihatnja. Harapan ki-

ta tentu djangan sampai bikin malu.

Selain itu, dikatakan dalam berita itu: Waktu mengundjung kebun pertjabaan "Sembawa", heran melihat mesin² jang ada disitu dan bertanja: Kenapa pemerintah tidak memakai saja tenaga² manusia jang begini banyak terdapat menganggur dan kenapa malahan uang djutaan dikeluarkan buat beli mesin dari luar negeri?.....

Itu entahlah. Kita djuga tidak tahu. Mungkin ada djuga hubungannya dengan perkataan "dibawah" dan "diatas" jang tadi. Bagi "orang diatas" mungkin banyak gunanja membeli mesin itu atau banyak untungnya, sekalipun "orang dibawah" tidak dapat mempergunakannya, dan terlewat saja sampai karatan, nanti "kat" boleh didjual sebagai besi tua.. Hidup export Indonesia dan Selamat di-Tahun Baru.

Si Buteit.

Melihat:

TIONGKOK BARU

Negara Merdeka!
Pandai Merdeka!
Sanggup Merdeka!

Oleh:
Barioen A.S.

(Anggota Delegasi ke Peking).

Tebal 133 hal., tambah lampiran: Statement Delegasi Indonesia. Undang² Agraria R.R.T. Ditjetak 10.000 buku, tinggal sedikit. Lekas pesan, kalau mau kebagian djuga. Harga Rp. 12.— Madjallah "ALIRAN ISLAM", Bandung, dibawah pimpinan M. Isa Anshary, tentang buku ini menulis sbb.:

..... Hasil perdjalanan penulisnja ke Tiongkok Baru. Semangat pembangunan dalam masyarakat Rakjat Tiongkok Baru sekarang dan hidup sederhana dari para pemimpin negara.

Terlepas dari faham setudju atau tidak terhadap ideologi mereka, BUKU INI PERLU DIBATJA OLEH SEGALA LAPISAN MASJARAKAT, TERUTAMA PEMIMPIN NEGARA DAN PARTAI².

(Aliran Islam No. 42, Nopember 1952, Th. VI)

Perusahaan Dagang dan Perindustrian

"MADJU" N.V.

DJALAN PASEBAN 40-42-44 — DJAKARTA

TEL. DNG. 118

W

↓

Menerima pekerdjaan Pe.tjetakan dan Pembikinan doos-doo untuk Rumah - Obat.